

**STATUS PEKERJAAN PADA PETERNAKAN SAPI PERAH  
DAN KAITANNYA DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN**

**EVA MASRIVAH FEBRIANI**



**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2014**



## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA\***

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Status pekerjaan pada peternakan sapi perah dan kaitannya dengan tingkat kesejahteraan adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2014

*Eva Masrivah Febriani*  
NIM I34100056

---

\* Pelimpahan hak cipta atas karya tulis dari penelitian kerja sama dengan pihak luar IPB harus didasarkan pada perjanjian kerja sama yang terkait

## ABSTRAK

EVA MASRIVAH FBRIANI. Status Pekerjaan Pada Peternakan Sapi Perah Dan Kaitannya Dengan Tingkat Kesejahteraan. Dibimbing oleh SAHARUDDIN.

Sumber nafkah sebagian warga di Desa Situ Udik adalah berasal dari peternakan, hal tersebut didukung oleh adanya pengembangan kawasan usaha peternakan atau KUNAK KPS Bogor. Pada kawasan peternakan ini terdapat beragam status pekerjaan serta berbagai strategi nafkah yang rumah tangga pilih untuk memenuhi kebutuhan hidup. Status pekerjaan serta strategi nafkah yang dipilih rumah tangga pada peternakan sapi perah ini bisa jadi ada hubungannya dengan ketersediaannya *livelihood asset* peternak yang berupa modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial dan modal sosial. Berbagai status pekerjaan itu pula tentunya akan memengaruhi taraf hidup atau tingkat kesejahteraan rumah tangganya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah kawasan usaha peternakan KPS Bogor. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif didukung dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah ini tergolong tinggi.

Kata kunci : status pekerjaan, strategi nafkah. *livehood asset*, tingkat kesejahteraan, rumah tangga.

## ABSTRACT

EVA MASRIVAH FBRIANI. Employment Status In Dairy Cattle Ranch And Relation With Welfare. Supervised by Saharuddin.

Livelihoods of some people in the village Situ Hick is derived from livestock, it is supported by the development of the area farm business or Kunak KPS Bogor. In this area there is a diverse farm employment status and livelihood strategies that households choose to make ends meet. Employment status and income strategies selected households on a dairy farm so this could have something to do with the availability of livelihood assets in the form of natural capital breeders, physical capital, human capital, financial capital and social capital. Various status of that work will certainly affect the standard of living or level of household welfare. Therefore, this study aimed to analyze the effect of employment status on household welfare level in dairy cattle breeding business district of KPS Bogor. The study was conducted using quantitative methods supported by qualitative methods. The results showed that employment status affects household welfare level and the level of household welfare on the dairy farm is relatively high.

Keywords: employment status, income strategies. *livehood assets*, the level of well-being, household.

**STATUS PEKERJAAN PADA PETERNAKAN SAPI PERAH DAN  
KAITANNYA DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN**

**EVA MASRIVAH FEBRIANI**

Skripsi  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat  
pada  
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2014**



Judul Skripsi : Status Pekerjaan Pada Peternakan Sapi Perah Dan Kaitannya  
Dengan Tingkat Kesejahteraan  
Nama : Eva Masrivah Febriani  
NIM : I34100056

Disetujui oleh

Dr Ir Saharuddin, MSi  
Pembimbing

Diketahui oleh

Dr. Ir. Siti Amanah M.Sc  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: \_\_\_\_\_



## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah *livelihood*, dengan judul Status Pekerjaan Pada Peternakan Sapi Perah Dan Kaitannya Dengan Tingkat Kesejahteraan.

Proses penyusunan skripsi ini cukup panjang dan membutuhkan kerja keras. Penulis menyadari skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr Ir Saharuddin, MSi, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membantu penulis menyusun skripsi penelitian ini dan memberikan banyak masukan agar tercipta sebuah tulisan yang memiliki manfaat. Terima kasih kepada Dr Ir Arya Hadi Dharmawan MSc, selaku dosen penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih kepada Ir Fredian Tonny, MS, selaku penguji anggota pada ujian skripsi. Penulis juga menyampaikan hormat dan terima kasih kepada orang tua tercinta, Ayahanda Dede dan Ibunda Alkah yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dengan segenap kasih sayangnya. Disamping itu, terima kasih penulis sampaikan kepada kakak dan adik penulis, A Iin, Teh Hahan, Teh Ipar, Teh Herwin, A Enang, Silvi, dan Nunu serta keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Situ Udik, Bapak Jaenal, Pak Una, Kunak KPS Bogor, seluruh rumahtangga peternak sapi perah kunak, dan pihak Komisi Akademik departemen SKPM, serta Beasiswa Bidikmisi yang telah memberikan beasiswa selama penulis menjalankan pendidikan hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada teman-teman yang membantu dan memberi semangat saat proses penulisan skripsi ini, Ai Sa'adah, Yani Luvitasari, Kang Muhammad Seftian, Pika, Shovi, Rahma, Rika, Tuti, Winda, keluarga besar Himpunan Mahasiswa Garut (Khususnya Himaga 47), teman satu bimbingan (M Sadri Sugra dan Zamaludin), teman-teman SKPM 47 dan keluarga besar SKPM, teman-teman Posdaya 2013-2014 dan lainnya yang tidak dapat dituliskan satu-satu.

Bogor, Juli 2014

*Eva Masrivah Febriani*



## DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	7
Usaha Peternakan Sapi Perah	7
Status Pekerjaan dan Strategi Nafkah Rumah Tangga	9
Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	13
Kerangka Pemikiran	19
Hipotesis Penelitian	21
Definisi Konseptual	21
Definisi Operasional	22
PENDEKATAN LAPANGAN	25
Metode Penelitian	25
Lokasi dan Waktu	25
Teknik Sampling	26
Teknik Pengumpulan Data	27
Teknik pengolahan dan Analisis Data	27
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	29
Letak Geografis	30
Iklim	30
Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan	31
Kesehatan dan Pendidikan	32
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencarian Pokok	33
Jumlah Penduduk menurut Tenaga Kerja	33
Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor	34
Karakteristik Responden	34
Umur responden	34

Jumlah tanggungan responden	34
Tingkat pendidikan responden	35
Sapi Perah	35
Ikhtisar	36
<b>STATUS PEKERJAAN DAN STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PADA PETERNAKAN SAPI PERAH KAWASAN USAHA PETERNAKAN KPS BOGOR</b>	<b>39</b>
<i>Livelihood Asset</i>	39
Modal Alam	39
Modal Fisik	39
Modal Sumberdaya Manusia	40
Modal Sosial	40
Modal Finansial	41
Status Pekerjaan	41
Strategi Nafkah	42
Ikhtisar	44
<b>TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI PETERNAKAN SAPI PERAH</b>	<b>45</b>
Tingkat Pendapatan	46
Tingkat Pendidikan	46
Tingkat Kesehatan	47
Kondisi Perumahan (Tempat tinggal)	48
Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan	50
Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Publik	51
Ikhtisar	52
<b>PENGARUH STATUS PEKERJAAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PADA PETERNAKAN SAPI PERAH</b>	<b>53</b>
Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Tingkat Pendapatan	53
Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Tingkat Pendidikan	55
Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Tingkat kesehatan	56
Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Kondisi Perumahan	57
Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Akses Pelayanan Kesehatan	59
Pengaruh status pekerjaan terhadap Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Publik	61
Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Tingkat Kesejahteraan	63
Ikhtisar	64

SIMPULAN DAN SARAN	65
Simpulan	65
Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69
RIWAYAT HIDUP	89



## DAFTAR TABEL

1	Pelaksanaan penelitian tahun 2014	26
2	Kondisi pendidikan formal pada tahun 2010 dan 2013 di Desa Situ Udik	32
3	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	33
4	Jumlah penduduk menurut tenaga kerja	33
5	Jumlah dan persentase responden menurut kategori umur	34
6	Jumlah dan persentase responden menurut jumlah tanggungan	35
7	Jumlah dan persentase responden menurut tingkat pendidikan formal	35
8	Jumlah dan persentase responden menurut keikutsertaan pelatihan	35
9	Jumlah dan persentase responden menurut jumlah sapi perah	36
10	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan	42
11	Hubungan status pekerjaan dengan strategi nafkah	43
12	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat kesejahteraan	45
13	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat pendapatan (bulan)	46
14	Tingkat pendidikan rumah tangga pada peternakan sapi perah	47
15	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat pendidikan	47
16	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat kesehatan	48
17	Jumlah rumah tangga menurut indikator kondisi perumahan	49
18	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut kondisi perumahan	50
19	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut akses terhadap pelayanan kesehatan	50
20	Jumlah rumah tangga berdasarkan indikator akses terhadap pelayanan kesehatan	51
21	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat partisipasi dalam kegiatan publik	52
22	Jumlah rumah tangga berdasarkan indikator partisipasi dalam kegiatan publik	52
23	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat pendapatan	53
24	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat pendidikan	55
25	Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan	

dan tingkat kesehatan	57
26 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan kondisi perumahan	58
27 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan	59
28 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik	62
29 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat kesejahteraan	63

## **DAFTAR GAMBAR**

1 Kerangka pemikiran : Aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian	20
2 Luas penggunaan lahan	31
3 Penerapan bentuk strategi nafkah	42
4 Persentase tingkat pendapatan berdasarkan bentuk strategi nafkah	42
5 Persentase tingkat pendidikan berdasarkan bentuk strategi nafkah	56
6 Persentase tingkat kesehatan berdasarkan bentuk strategi nafkah	57
7 Persentase kondisi perumahan berdasarkan bentuk strategi nafkah	59
8 Persentase akses terhadap pelayanan kesehatan berdasarkan bentuk strategi nafkah	61
9 Persentase tingkat partisipasi dalam kegiatan publik berdasarkan bentuk strategi nafkah	62
10 Persentase tingkat kesejahteraan berdasarkan bentuk strategi nafkah	64

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1 Peta lokasi penelitian	69
2 Kuesioner	71
3 Panduan wawancara mendalam	77
4 Rumah tangga sampel	79
5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan SPSS	80
6 Dokumentasi penelitian	87

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Peternakan sapi perah merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Menurut Ditjen Peternakan (2011)<sup>1</sup>, peternakan sapi perah di Indonesia belum berkembang baik, tergambar dari produksi nasional yang baru mencapai 25-30 persen dari kebutuhan susu nasional, sehingga sisanya dipenuhi dari impor negara lain (Australia, New Zealand) dalam bentuk susu dan produk olahannya. Dari sisi konsumsi, masyarakat Indonesia mengkonsumsi sekitar 11,1 kg/kapita/tahun, masih rendah dibanding dengan negara lainnya. Konsumsi susu penduduk Malaysia, Singapura dan Thailand rata-rata 30 liter/kapita/tahun serta Vietnam sekitar 12 liter/kapita/tahun. Meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, maka kemungkinan besar konsumsi produk-produk susu akan meningkat. Adanya ketimpangan antara produksi susu sapi (909.532 ton) yang dihasilkan dengan permintaan (3.864.454 ton) merupakan potensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menunjang peningkatan produksi susu dalam negeri.

Pengembangan usaha peternakan sapi perah memiliki prospek yang besar dalam mendorong terwujudnya program swasembada susu tahun 2020. Populasi sapi perah saat ini di Indonesia berdasarkan hasil sensus BPS tahun 2011, sebesar 496.000 ekor persentase sebesar 80% ada di Pulau Jawa dengan produksi susu segarnya 1800 ton per atau setara dengan nilai 6 milyar rupiah. Untuk bisa mencapai swasembada susu tahun 2020, maka populasi sapi perah haruslah mencapai 2,3 juta ekor pada tahun 2020. Komitmen politik untuk mendukung penganggaran dalam mencapai populasi tersebut diperlukan untuk memperbanyak jumlah peternak dan jumlah populasi sapi saat ini. Jumlah peternak sapi perah saat ini sekitar 100 ribu lebih dengan kepemilikan sapi berkisar 2-4 ekor per peternak, yang sebagian besar bersatu dalam wadah koperasi<sup>2</sup>. Bogor merupakan salah satu wilayah yang sudah melaksanakan pengembangan usaha peternakan sapi perah, terbukti dengan adanya Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor yang didirikan pada tanggal 21 Oktober 1970. Meskipun dalam kegiatannya mengalami banyak kendala, namun seiring dengan berjalannya waktu dan adanya bantuan dari pemerintah, pada tahun 1990-1996 KPS Bogor melakukan pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) sapi perah di wilayah kecamatan Cibungbulang dan Pamijahan. Bahkan pada tahun 1994 KPS Bogor pernah meraih beberapa prestasi diantaranya koperasi terbaik tingkat Kabupaten maupun propinsi yaitu sebagai Koperasi produsen terbaik II. Pada tanggal 25 Maret 1996

---

<sup>1</sup> <http://ditjennak.deptan.go.id/>

<sup>2</sup> Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal peternakan dan Kesehatan Hewan BPPV Regional V Banjarbaru, 2012, Menuju Swasembada Susu 2020, <http://ditjennak.deptan.go.id/bppv5/berita-131-bag-perlengkapan.html>, diakses pada tanggal 23 Februari 2014.

nama Koperasi Produksi Susu dan Peternak Sapi perah diubah menjadi Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (Ridwan 2011). Desa Situ Udik merupakan desa dari Kecamatan Cibungbulang yang merupakan wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, 'meskipun koperasi KUNAK terdapat di Desa Pamijahan namun ada tiga kelompok peternak sapi perah yang merupakan anggota dari koperasi KUNAK tersebut berada di Desa Situ Udik. Jumlah rumah tangga peternak sapi perahnya pun lebih banyak jika dibandingkan dengan desa yang lain.

Banyak hal yang perlu diperhatikan untuk mendorong pengembangan usaha peternakan sapi perah, salah satu diantaranya adalah mempertimbangkan karakteristik dan kondisi geografis, ekologi, serta kesuburan lahan. Selain itu, adapun yang paling penting untuk diperhatikan adalah kualitas sumberdaya manusianya, dalam hal ini adalah para peternak sapi perah. Dalam usaha peternakan sapi perah, para peternak sapi perah biasanya tergabung dalam kelompok yang diwadahi oleh sebuah koperasi. Tujuannya agar peternak sapi perah yang tergabung dalam kelompok peternak sapi perah tersebut mampu bekerjasama satu sama lain, dan menjadi kelompok yang dinamis serta berkembang. Seperti yang dijelaskan oleh Santosa (2004) bahwa individu sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan yang menurut A. Maslow dikenal sebagai: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan prestasi dan prestise, serta kebutuhan untuk melaksanakan sendiri. Di lain pihak, individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada individu yang bersangkutan terbatas sehingga individu harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup satu kelompok.

Pemenuhan kebutuhan hidup tersebut mengharuskan rumah tangga peternak sapi perah melakukan strategi nafkah agar mereka dapat bertahan hidup dan bisa mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya, baik itu kebutuhan dasar maupun kebutuhan penunjang lainnya. Strategi nafkah setiap rumah tangga peternak sapi perah tentunya akan beragam, hal itu didasarkan pada kondisi karakteristik peternak sapi perah dan sumber daya yang ada, serta faktor lain yang mampu memengaruhi keputusan peternak dalam menentukan strategi nafkahnya. Banyaknya resiko yang dihadapi oleh rumah tangga peternak sapi perah seperti susahny mencari pakan pada musim tertentu, semakin bertambah mahalny harga konsentrat, dan adanya sapi perah yang sakit bahkan bisa sampai mati serta resiko-resiko lainnya juga merupakan salah satu dari berbagai alasan rumah tangga peternak sapi perah melakukan strategi nafkah. Meskipun rumah tangga peternak sapi perah ini berada di Kawasan Usaha Peternakan dan menjalin kerjasama dengan koperasi serta membentuk kelompok, namun hal tersebut tidak sepenuhnya dapat dijadikan jaminan bahwa semua peternak sapi perah yang berada di kawasan tersebut hidup sejahtera atau sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup yang lebih layak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu

mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Mengingat bahwa tidak semua rumah tangga peternak sapi perah yang ada di kawasan tersebut memiliki status pemilik sapi perah/ternak pribadi, karena ada beberapa peternak yang memperternakan sapi perah dari investor atau kombinasi dari keduanya. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk meneliti lebih lanjut tentang status pekerjaan pada peternakan sapi perah beserta strategi nafkah rumah tangga peternak sapi perah yang berada di wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, serta dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga peternak sapi perah tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti, karena bagaimanapun rumah tangga peternak sapi perah ini adalah faktor terbesar yang menentukan apakah program swasembada susu tahun 2020 akan tercapai atau tidak, sehingga pemerintah tidak perlu lagi melakukan impor susu dari negara lain dan kebutuhan gizi masyarakat pun dapat terpenuhi dengan baik, mengingat susu merupakan salah satu komoditas yang diminati oleh semua lapisan umur, baik itu balita, anak, remaja, orangtua, maupun lansia.

### **Perumusan Masalah**

Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang cukup baik untuk mengembangkan peternakan sapi perah, dengan adanya lahan yang masih luas, udara yang masih segar serta potensi-potensi lain yang mendukung keberlanjutan peternakan, maka akan sangat mungkin usaha peternakan ini untuk berkembang. Namun tidak cukup hanya dengan potensi sumberdayanya saja yang baik, kualitas sapi perahnya pun harus unggul agar hasil produksinya berkualitas. Adapun yang lebih penting lagi adalah kualitas sumberdaya manusia yang mengelolanya, dalam hal ini tentunya peternak sapi perah. Seperti yang dijelaskan oleh Saragih (2000), bahwa tantangan pengembangan peternakan semakin berat. Langsung maupun tidak langsung, keberhasilan pembangunan peternakan akan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Tantangan ini akan semakin berat jika diingat bahwa sektor peternakan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan jumlah produksi saja tetapi juga dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas serta variasi yang makin beragam dan murah harganya, sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Jika di masa lalu jumlah sumberdaya manusia bisa menjadi salah satu keunggulan komparatif, maka pada masa yang akan datang jumlah saja tidak memadai lagi tetapi harus juga disertai dengan kualitas yang tinggi. Bahkan pada masa yang akan datang, kualitas sumberdaya manusia lebih dominan berpengaruh terhadap kemajuan (atau kemunduran) bangsa dibanding kekayaan sumberdaya alam.

Dibalik tantangan pengembangan peternakan yang semakin berat dan tuntutan untuk menjadi peternak yang berkualitas, serta tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya maka dalam hal ini peternak harus mampu membuat keputusan atau strategi nafkah yang meminimalkan resiko. Walaupun rumah tangga peternak sapi perah ini berada dalam wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor

yang mewadahi hasil produksi mereka, namun hal tersebut tidak sepenuhnya dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan nafkah rumah tangga peternak, terlebih lagi di KUNAK tersebut tidak semuanya adalah pemilik sapi perah. Maka dalam penelitian ini, menjadi menarik untuk menganalisis **bagaimana status pekerjaan pada peternakan sapi perah di wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, Desa Situ Udik beserta strategi nafkahnya.**

Terwujud tidaknya program pemerintah mengenai swasembada susu pada tahun 2020 tidak lepas dari peranan peternak sapi perah, maka dari itu pemerintah seharusnya memperhatikan lebih nyata kehidupan atau kesejahteraan hidup rumah tangga peternak, seperti memperhatikan sudah meningkat atau belumnya taraf hidup peternak sapi perah. Merujuk pada Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 1967, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan pada Bab II pasal 8, bahwa Peternakan diselenggarakan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan rakyat akan protein-hewani dan lain-lain bahan, yang berasal dari ternak yang bermutu tinggi; mewujudkan terbentuknya dan perkembangannya industri dan perdagangan bahan-bahan, yang berasal dari ternak; mempertinggi penghasilan dan taraf hidup rakyat terutama rakyat petani-peternak; mencukupi kebutuhan akan tenaga pembantu bagi usaha pertanian dan pengangkutan; mempertinggi daya-guna tanah.

Tingginya penghasilan dan taraf hidup atau sebut saja tingkat kesejahteraan peternak sapi perah ini dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan dan hasil produksi. Jika hasil produksi susu berkualitas tinggi, maka harga pembelianya pun akan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas yang biasa. Begitupun jika harga pembelian produksi susu tinggi maka tingkat pendapat akan meningkat, dan tingkat pendapatan tersebut merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan peternak sapi perah. Meskipun dengan adanya dukungan dari Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor sebagai wadah produksi, tidak serta merta menjamin tingkat kesejahteraan hidup rumahtangga peternak, meskipun begitu para peternak sapi perah masih mempunyai peluang untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, menarik untuk mengidentifikasi **bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor.**

Kesejahteraan hidup rumah tangga peternak sapi perah tentunya akan berkaitan dengan status pekerjaannya. Dalam penelitian ini, tingkat kesejahteraan itu sendiri ditentukan oleh beberapa indikator yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan (tempat tinggal), akses terhadap pelayanan kesehatan dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik, maka besar kemungkinan status pekerjaan ini bisa memengaruhi semua indikator tersebut atau tidak. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji **bagaimana pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor tersebut.**

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis status pekerjaan pada peternakan sapi perah di wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, Desa Situ Udik beserta strategi nafkahnya.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor.
3. Menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor tersebut.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang terkait dengan topik *livelihood*, pertanian (khususnya di bidang peternakan), dan pedesaan.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan kondisi peternakan di wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, Desa Situ Udik.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu saran informasi dan data untuk pembuatan kebijakan yang terkait dengan peternak dan usaha peternakan, terutama dalam mewujudkan tercapainya swasembada susu tahun 2020.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Usaha Peternakan Sapi Perah**

Peternakan merupakan bagian dari pertanian atau biasa disebut subsektor pertanian, hal itu didasarkan pada sejarah awal mula munculnya pertanian. Seperti yang dituliskan oleh Nasoetion (2010), mungkin sekali secara kebetulan beberapa biji-bijian yang terbuang sewaktu kaum ibu menyiapkan makanan mengecambah dan tumbuh menjadi tanaman yang menghasilkan. Kejadian seperti itu menimbulkan keinginan pada kaum ibu untuk menanam kembali sebagian bebijian yang mereka kumpulkan dari lapangan dan muncullah usaha bercocoktanam sebagai salah satu kegiatan pertama pertanian. Demikian pula sebagian hewan yang tertangkap sebagai hasil perburuan mungkin sekali tidak dibunuh untuk dimakan karena ada anggota keluarga yang menggunakannya sebagai permainan. Akhirnya hewan yang dipelihara itu berkembangbiak dan lahirlah usaha peternakan yang pertama sebagai imbalan bercocok tanam dalam kegiatan pertanian. Nasoetion (2010) juga menambahkan bahwa pada umumnya ada dua cara utama pengusahaan lahan pertanian. Usaha pertama ialah bercocoktanam, sedangkan usaha kedua ialah usaha peternakan. Akan tetapi usaha yang terbaik kiranya ialah campuran kedua kegiatan itu yang berimbang dan dinamakan pertanian campuran. Kemudian dengan adanya pengkhususan bahan pangan, maka ada beberapa jenis tumbuhan dan hewan dihasilkan dalam jumlah yang besar di seluruh dunia ini. Tumbuhan yang sengaja ditanam manusia untuk mendapatkan hasil dinamakan tanaman, sedangkan hewan yang dipelihara manusia dengan sengaja untuk mendapatkan hasil dari tubuhnya disebut ternak.

Ternak dan hewan mempunyai pengertian yang berbeda, tidak semua hewan tergolong ternak dan tidak semua hewan dapat diusahakan sebagai ternak. Mengacu pada Undang-Undang Pokok Kehewan, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967<sup>3</sup>, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan, pada Bab I Pasal 1, pengertian hewan adalah semua binatang, yang hidup di darat, baik yang dipelihara maupun yang hidup secara liar, sedangkan ternak adalah hewan-piara, yang kehidupannya yakni mengenai tempat, perkembanganbiakannya serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia serta dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia. Peternak adalah orang atau badan hukum dan atau buruh peternakan yang mata pencahariannya sebagian atau seluruhnya bersumber kepada peternakan. Peternakan adalah pengusahaan/ pembudidayaan/ pemeliharaan ternak dengan segala fasilitas penunjang bagi kehidupan ternak. Perusahaan peternakan adalah usaha peternakan yang dilakukan pada tempat tertentu serta berkembang biakannya dan manfaatnya diatur dan diawasi oleh peternak-peternak.

---

<sup>3</sup>[http://disnakeswan.ntbprov.go.id/file\\_download/419639UU%20No%206%20Tahun%201967%20Ketentuan-Ketentuan%20Pokok%20Peternakan%20dan%20Keswan.pdf](http://disnakeswan.ntbprov.go.id/file_download/419639UU%20No%206%20Tahun%201967%20Ketentuan-Ketentuan%20Pokok%20Peternakan%20dan%20Keswan.pdf)

Sapi perah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sapi yang khusus dipiara untuk menghasilkan susu. Serupa dengan KBBI, Siregar (1996) yang dikutip oleh Haloho *et al.* (2013) juga menyebutkan bahwa Sapi perah adalah sapi yang dternakkan terutama sebagai penghasil susu. Menurut Sudono (1999) yang dikutip oleh Kamiludin (2009), usaha peternakan sapi perah di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan skala usahanya, yaitu perusahaan peternakan sapi perah dan peternakan sapi perah rakyat. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No : 362/KPTS/TN. 1201511990, usaha peternakan sapi perah rakyat adalah usaha peternakan yang memiliki total sapi perah di bawah 20 ekor dan perusahaan peternakan sapi perah adalah usaha peternakan yang memiliki lebih dari 20 ekor sapi perah. Peternakan rakyat merupakan usaha yang dilakukan oleh rakyat disamping usaha taninya sehingga sifat pemeliharaannya masih tradisional. Perusahaan peternakan merupakan peternakan yang diselenggarakan dalam suatu perusahaan komersial dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dan mempunyai izin usaha serta dalam proses produksinya telah menggunakan teknologi baru. Selain itu pada perusahaan peternakan biasanya telah menerapkan hasil penelitian terbaru atau inovasi.

Thamrin (1989) menyebutkan bahwa Direktorat Jendral Peternakan Departemen Pertanian RI, dalam usaha pembinaan pembangunan peternakan telah memilih 3 model pengembangan usaha ternak sapi perah. Pertama model peternakan rakyat yang berada dalam naungan koperasi, model kedua usaha peternakan Peternakan Inti Rakyat (PIR) dan ketiga perusahaan sapi perah komersial. Di Jawa Barat, model pertama dan ketiga yang dikembangkan pada usaha-usaha peternakan sapi perah. Dari hasil penelitiannya, Thamrin (1989) menyebutkan bahwa terdapat 3 bentuk organisasi produksi dalam usaha beternak sapi perah. Pertama peternak sapi perah berskala besar, yang memiliki lebih dari 10 ekor sapi perah, dengan ditandai adanya buruh-buruh yang bekerja pada peternakan tersebut. Pemilikan sapi perah skala besar berupa perusahaan atau pemilikan pribadi. Peternak besar milik pribadi biasanya merupakan manifestasi dari mekanisme akumulasi modal dari usaha-usaha lainnya, umumnya usaha tani yang luas. Mereka paling mudah mendapatkan pelayanan dari koperasi, banyak akses untuk mendapatkan kredit. Disini sudah terdapat hubungan kerja buruh-majikan, dimana buruh tersebut biasanya diberikan tempat tinggal dekat kandang (bagi yang telah berkeluarga diberikan rumah di dekat kandang, dimana istri mereka dapat bekerja di rumah majikan, sedangkan buruh bujangan tinggal dibarak juga dekat kandang) dengan harapan jam kerja memelihara sapi perah tidak dapat diatur seperti jam kerja buruh tani. Buruh yang memelihara sapi perah harus siap selama 24 jam. Para buruh ini seperti buruh tani tidak memiliki organisasi perburuhan, seluruh perlakuan yang diterima sangat tergantung dari karakter majikan masing-masing. Pola kedua, adalah usaha beternak sapi perah skala keluarga (biasanya pemilikan antara 2 ekor-6 ekor) dimana ada keterlibatan seluruh anggota keluarga sebagai tenaga kerja yang tidak dibayar. Usaha keluarga ini umumnya tidak memperhitungkan curahan tenaga kerja anggota keluarga secara ekonomis, mencampurbaurkan keuangan untuk konsumsi anggota

keluarga dengan keuangan untuk beternak sapi, sangat tergantung dengan pelayanan dari koperasi, umumnya pekerjaan manajemen kandang ditangani oleh wanita. Sehingga konsep keuntungan yang paling lazim adalah apabila usaha beternak sapi perah masih bisa berjalan terus. Usaha ini dapat berupa usaha tunggal keluarga dan ada juga kombinasi dengan usaha-usaha lainnya, sebagai usaha *income generating*. Pola ketiga adalah pola usaha beternak sapiengah/maro. Pola ini dilaksanakan dimana hasil usaha dibagi dua antara pemilik sapi dengan pemaro (pemelihara) sapi perah setelah dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Pemilik sapi menyediakan kandang dan sapi, sementara pemaro menyediakan tenaga kerja dan tanah. Sengketa-sengketa sering terjadi pada pola produksi ini, karena pola ini paling banyak peluang konfliknya.

Pengembangan usaha peternakan sapi perah mempunyai dampak positif terhadap pembangunan peternakan di Indonesia karena dapat : (1) menghemat devisa negara; (2) menciptakan lapangan pekerjaan ; (3) meningkatkan pendapatan petani, dan (4) perbaikan gizi nasional (Kamiludin 2009). Hal ini didukung pula oleh Sudono (1999) dalam Kamiludin 2009 yang menyatakan bahwa usaha peternakan memiliki prospek yang cerah karena berbagai faktor, yaitu;

1. Peternakan sapi perah adalah usaha yang paling tetap, fluktuasi harga, produksi dan konsumsi tidak begitu tajam;
2. Sapi perah merupakan ternak yang paling efisien dalam merubah pakan menjadi protein dan kalori;
3. Memberikan jaminan dan pendapatan (*income*);
4. Penggunaan tenaga kerja yang tetap tidak musiman sebagaimana pertanian;
5. Sapi perah dapat menggunakan berbagai jenis hijauan atau sisa-sisa hasil pertanian;
6. Kesuburan tanah dapat dipertahankan dengan memanfaatkan kotoran sapi perah sebagai pupuk

Ternak sapi perah yang telah banyak dipelihara adalah bangsa sapi perah Fries Hollaizd (FH). Bangsa sapi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi susu. Suhu kritis untuk sapi FH adalah 27°C. Hal ini dikarenakan apabila suhu udara naik diatas suhu kritis akan menyebabkan makannya berkurang karena sapi akan kesulitan dalam melepaskan kelebihan panasnya. Sehingga akan berdampak terhadap menurunnya produksi susu.

### **Status Pekerjaan dan Strategi Nafkah Rumah Tangga**

Menurut BPS (1976) dalam Suryani (2011), status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu :

- a. Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos

produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

- b. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- c. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- c. Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak di golongan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 majikan (orang/rumah tangga) yang sama sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga boleh lebih dari satu.
- d. Pekerja bebas di pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang atau barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi : pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- e. Pekerja bebas di non pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi : usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, upah persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.
- f. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari :
  1. Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri yang membantu suaminya bekerja di sawah.
  2. Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung.
  3. Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya.

Nafkah mempunyai pengertian yang sangat luas, biasanya setiap bidang ilmu yang berkenaan dengan nafkah mempunyai pengertian yang

berbeda-beda tentang nafkah itu sendiri sesuai dengan pandangan masing-masing bidang ilmu tersebut, walaupun pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Erfani (2011) menyebutkan bahwa nafkah dapat dirumuskan dalam pengertian kewajiban seseorang yang timbul sebagai akibat perbuatannya yang mengandung tanggungan/beban tanggung jawab, berupa pembayaran sejumlah biaya guna memenuhi kebutuhan baik pokok ataupun sekunder terhadap sesuatu yang berada dalam tanggungannya itu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nafkah diartikan sebagai cara hidup, yang menurut Turasih (2011) definisi tersebut biasanya disejajarkan dengan konsep *livelihood* (mata pencaharian). Namun Dharmawan (2006) berpandangan bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian. Dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup). Pengertian *livelihood strategy* yang disamakan pengertiannya menjadi strategi nafkah (dalam bahasa Indonesia), sesungguhnya dimaknai lebih besar daripada sekedar “aktivitas mencari nafkah” belaka. Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, maka strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Menurut Ellis (2000) Strategi nafkah ialah penghidupan yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, modal keuangan, dan modal sosial), kegiatan, dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumahtangga. Modal alam (*natural capital*) terdiri dari tanah, air, dan sumberdaya biologi yang di gunakan oleh manusia sebagai sarana bertahan hidup. Modal alam lebih banyak mengacu pada sumber daya lingkungan (*environmental resources*) baik yang dapat diperbaharui atau tidak. Modal Fisik (*Physical Capital*) menyangkut modal yang diciptakan oleh proses ekonomi produksi seperti: bangunan, irigasi, jalan, mesin, dan lainnya. Modal sumber daya manusia (*Human Capital*) mengacu kepada sumber daya tenaga kerja yang ada pada rumah tangga seperti: pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Modal financial (*Financial Capital and substitutes*) mengacu kepada persediaan uang yang telah diakses oleh rumah tangga misalnya: tabungan, akses untuk mendapatkan kredit dalam bentuk bantuan. Modal Sosial (*Social Capital*) mencakup adanya kepercayaan (trust), clientization, hubungan kekerabatan, suku, daerah asal, almamater, dan lain sebagainya.

Adapun hasil penelitian Fridayanti (2013) tentang Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi menyatakan bahwa modal sumberdaya alam yang digunakan, terutama oleh petani dalam menjalankan kegiatan pertaniannya antara lain berupa lahan untuk pertanian dan air untuk irigasi. Lahan pertanian ada yang berada dalam kawasan

TNGHS dan lahan di pinggir jalan desa. Modal manusia cukup dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan pendapatan meskipun rata-rata tingkat pendidikan masyarakat hanya tamat sekolah dasar. Beberapa petani memanfaatkan dan mengupah tenaga kerja di luar tenaga kerja keluarganya. Untuk modal finansial, warga di Desa Cipeuteuy cenderung tidak memiliki tabungan, baik di rumah maupun di bank. Alasannya, uang pemasukan telah habis digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan modal untuk kegiatan pertanian berikutnya. Sedangkan dari modal fisik, infrastruktur jalan dan gedung cukup memadai di daerah ini. Terdapat masjid, balai desa, terminal (pangkalan ojek) untuk pemberhentian angkutan, dan jalan, meskipun jalannya telah mengalami beberapa kerusakan. Terakhir adalah modal sosial. Jaringan sosial terbentuk antara warga dengan peneliti dimana warga biasanya diminta untuk menjadi buruh hutan dan membantu penelitian dengan memberikan informasi kepada para peneliti terkait dengan sumberdaya dalam kawasan hutan TNGHS. Hubungan lain terjalin antara pihak TNGHS dan petani terjalin hubungan horizontal, dimana kedua pihak saling memberikan keuntungan. Pihak TNGHS memberikan akses lahan pertanian dan petani membantu proses penghijauan hutan dengan menanam bibit pohon di lahan tandus.

Ellis (1998) yang dikutip oleh Widiyanto (2009) juga menjelaskan bahwa pembentuk strategi nafkah dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pertama: berasal dari on-farm; merupakan strategi nafkah yang didasarkan dari sumber hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dll). Kedua: berasal dari off-farm, yaitu dapat berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (harvest share system), kontrak upah tenaga kerja non upah dan lain-lain. Ketiga: berasal dari non farm, yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang dibagi menjadi 5 yaitu: (1) upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian; (2) usaha sendiri di luar kegiatan pertanian, (3) pendapatan dari hak milik (misalnya: sewa), (4) kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota; dan (5) kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri. Namun, pada kenyataannya klasifikasi tersebut hanya dibagi menjadi dua yaitu dari sector pertanian (on farm dan off farm) dan sector non pertanian (non farm). Beberapa hal penting yang mendorong terjadinya diversifikasi sumber nafkah pada masyarakat pedesaan adalah: pertama, karena sistem produksi 19 bersifat musiman maka untuk mengisi waktu tunggu panen atau musim panen berikutnya, maka hal ini mendorong petani untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Kedua; perbedaan pasar tenaga kerja, hal ini mendorong pemanfaatan berbagai peluang kerja tersebut untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya atau memperbaiki standar hidupnya. Ketiga; strategi mengurangi risiko, melalui berbagi upaya yang dilakukan diharapkan petani mampu menghindari risiko kelaparan, kebutuhan subsistensinya tidak terpenuhi, dan risiko lainnya. Keempat; sebagai perilaku penyesuaian, maksud penyesuaian disini adalah untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan upaya yang dilakukan sehingga tidak akan terjadi kekurangan. Kelima; strategi menabung dan investasi sementara, berbagai strategi nafkah yang dilakukan dalam upaya memberikan kenyamanan dan keamanan dalam bentuk tabungan atau investasi walaupun

bersifat sementara, misalnya: beternak sapi, dianggap sebagai tabungan yang apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual. Dalam kerangka untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup tersebut, masyarakat melakukan berbagai strategi diantaranya adalah: (1) meningkatkan produktivitas lahan seperti intensifikasi dan ekstensifikasi pada lahan pertanian, sementara pada masyarakat nelayan berusaha meningkatkan teknologi sehingga lebih mudah menangkap ikan; (2) adanya pembagian tugas untuk mencari nafkah antara suami, istri, dan anak; (3) menjalin kerjasama dengan anggota komunitas dalam upaya mempertahankan jaminan sosial masyarakat; (4) untuk tetap survive juga menjalin hubungan patron-klien; (5) melakukan migrasi untuk bekerja baik ke kota maupun menjadi TKI ke luar negeri.

Pembentukan atau penggolongan strategi nafkah yang diutarakan oleh Ellis (1998) dalam Widiyanto (2009) hampir serupa dengan yang dinyatakan oleh Scoones (1998) dalam Turasih (2011), bahwa dalam penerapan strategi nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Scoones membagi tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu: (1) Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi); (2) Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan. Atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu dan anak) untuk ikut bekerja –selain pertanian- dan memperoleh pendapatan; (3) Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

### **Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga**

Menentukan tingkat kesejahteraan keluarga atau sebut saja rumah tangga bukanlah hal yang mudah, karena kesejahteraan erat kaitannya dengan pandangan dari individu masing-masing (Subjektif). Namun banyak cara yang telah dilakukan oleh beberapa orang/kelompok/lembaga/pihak-pihak lainnya, agar mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan dalam satu pandangan yang umum, khususnya pada saat menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga atau rumah tangga. Seperti yang Sunarti dan Khomsan (2013) nyatakan bahwa mengingat luas dan lebarnya rentang kualitas kebutuhan dasar individu dan keluarga, maka dalam definisi operasionalnya, kesejahteraan seringkali direduksi menjadi sebatas terpenuhinya kebutuhan fisik dasar minimal seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Pengukurannya pun seringkali hanya dilakukan secara objektif, padahal kesejahteraan menyangkut aspek persepsi individu atau keluarga terhadap kondisi pemenuhan kebutuhan pokoknya. Oleh

karenanya sekarang dikembangkan pengukuran kesejahteraan keluarga dengan menggunakan dua dimensi; objektif dan subjektif. Hal tersebut didukung fakta di lapangan bahwa antara kesejahteraan objektif dan subjektif seringkali tidak searah. Individu atau keluarga yang menurut pengukuran objektif telah sejahtera belum tentu secara subjektif telah merasa demikian, dan sebaliknya. Pengertian kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Raya (2001), keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari keluarga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup masing-masing keluarga itu sendiri; mampu menyediakan sarana untuk mengembangkan hidup sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. BPS dalam mengkaji taraf kesejahteraan rakyat Indonesia menggunakan beberapa indikator antara lain : kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, dan konsumsi/pengeluaran. Sedangkan kesejahteraan keluarga menurut UU No. 10 Tahun 1992, yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiel yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antaranggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Pengertian Kesejahteraan menurut UU No. 10 Tahun 1992 juga dijadikan acuan untuk mengukur kesejahteraan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Oleh BKKBN (2011) tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga.

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*) dari keluarga.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) keluarga.

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Indikator tahapan keluarga sejahtera:

**a. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:**

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang

memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan.

(Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

**b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:**

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m<sup>2</sup>.

5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

7. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

**c. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:**

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

**d. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:**

1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di

tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

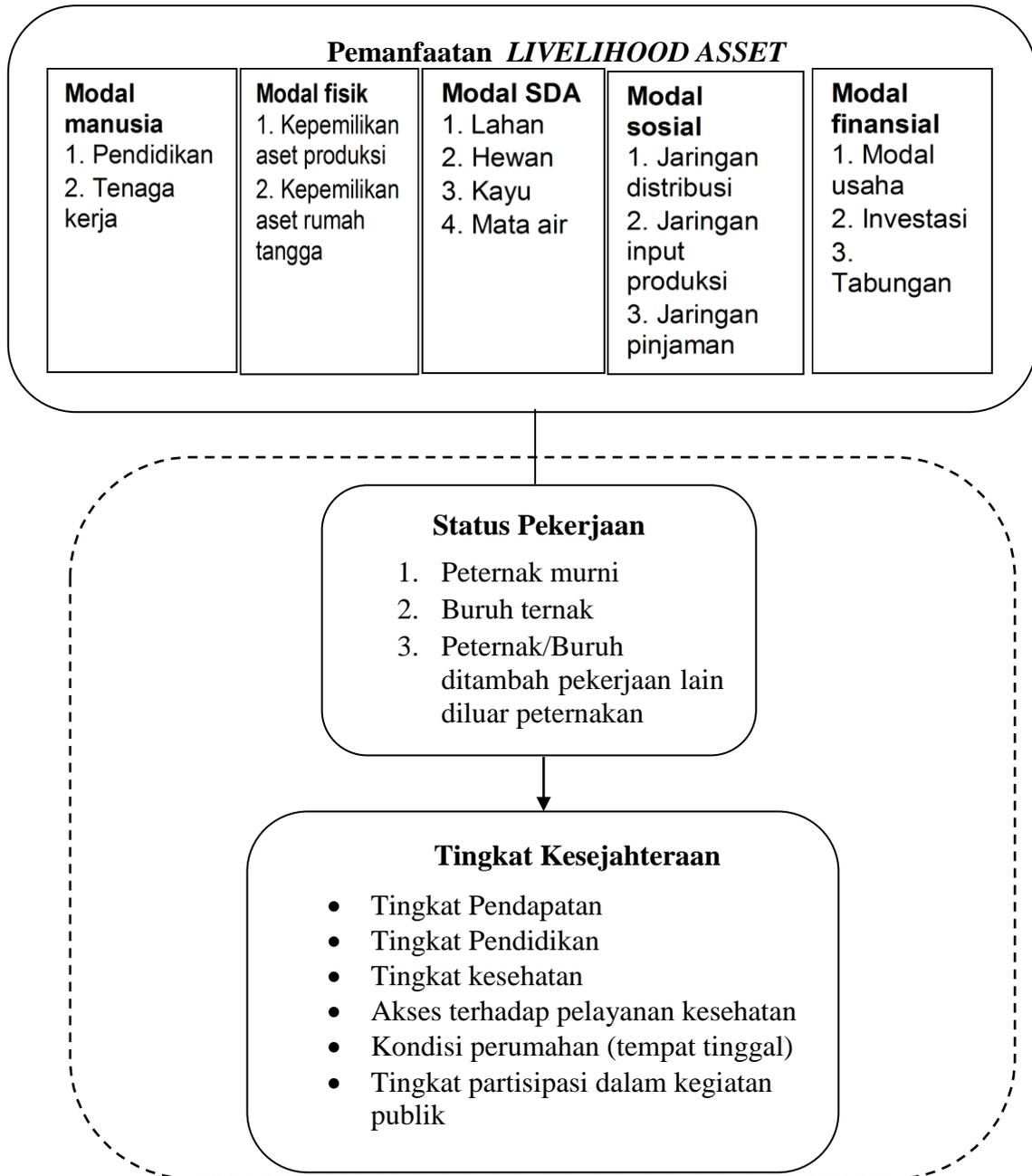
Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

### **Kerangka Pemikiran**

Makhluk hidup pasti akan mempertahankan kehidupannya, begitupun dengan rumah tangga peternak sapi perah. Terlepas dari banyaknya tantangan dan resiko yang dihadapi dalam mengelola usaha peternakannya, namun kenyataan bahwa kehidupan terus berlangsung membuat para peternak mencoba berbagai cara untuk memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada di sekitarnya. Sumberdaya yang ada bisa dijadikan modal untuk memenuhi kebutuhan hidup atau nafkah rumah tangga sehari-hari. Modal tersebut bisa berupa modal manusia, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan hampir seluruhnya dikerahkan untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan. Ada juga modal fisik, seperti kepemilikan aset-aset. Lalu ada modal sumberdaya alam, seperti lahan, hewan dan lainnya. Kemudian ada juga modal sosial yang biasanya berupa jaringan sosial, norma dan kepercayaan. Dan yang terakhir ada modal finansial seperti modal usaha, investasi ataupun tabungan. Pemanfaatan modal-modal nafkah itu jugalah yang dapat menentukan status pekerjaan pada peternakan sapi perah Kawasan Usaha Peternakan KPS Bogor.

Status pekerjaan pada peternakan sapi perah tersebut bisa dikatakan sudah cocok karena sudah mampu membuat rumah tangga peternak sejahtera. Namun bisa jadi juga peternak sapi perah tersebut masih mencari-cari status pekerjaan yang cocok untuknya, karena masih merasa belum sejahtera. Maka cukup mungkin untuk menyimpulkan bahwa status pekerjaan pada peternakan sapi perah mampu memengaruhi tingkat kesejahteraannya. Pandangan tentang indikator kesejahteraan keluarga atau rumah tangga sendiri cukup banyak dan beragam, namun pada dasarnya mempunyai maksud yang sama seperti yang telah ditentukan oleh undang-undang. Dalam penelitian ini sendiri dipilih beberapa indikator yang dianggap dapat menggambarkan kesejahteraan suatu rumah tangga, khususnya rumah tangga peternak sapi perah. Indikator-indikatornya tersebut adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan,

akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi perumahan (tempat tinggal), dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran: Status Pekerjaan pada peternakan sapi perah dan kaitannya dengan tingkat kesejahteraan

Keterangan :

----- : variabel yang diteliti secara kuantitatif

—————→ : memengaruhi

————— : hubungan

### Hipotesis Penelitian

Penyusunan hipotesis dilakukan dalam rangka memudahkan peneliti untuk menjawab permasalahan dan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Status pekerjaan pada peternakan sapi perah di KUNAK KPS Bogor beragam.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor tinggi.
3. Status pekerjaan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor.

### Definisi Konseptual

Definisi konseptual untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Rumah tangga pada peternakan sapi perah yaitu rumah tangga yang kegiatan utamanya menghasilkan produksi susu sapi perah dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko usaha.
2. Aset-aset rumah tangga peternak sapi perah (Ellis 2000)
  - a. Modal alam (*natural capital*) terdiri dari tanah, air, dan sumberdaya biologi yang di gunakan oleh manusia sebagai sarana bertahan hidup. Modal alam lebih banyak mengacu pada sumber daya lingkungan (*enviromtmental resources*) baik yang dapat diperbaharui atau tidak.
  - b. Modal Fisik (*Physical Capital*) menyangkut modal yang diciptakan oleh proses ekonomi produksi seperti: sapi perah, bangunan, irigasi, jalan, mesin, dan lainnya.
  - c. Modal sumber daya manusia (*Human Capital*) mengacu kepada sumber daya tenaga kerja yang ada pada rumah tangga seperti: pendidikan, keterampilan, dan kesehatan.
  - d. Modal financial (*Financial Capital and substitutes*) mengacu kepada persediaan uang yang telah diakses oleh rumah tangga misalnya: tabungan, akses untuk mendapatkan kredit dalam bentuk bantuan.
  - e. Modal Sosial (*Social Capital*) mencakup adanya kepercayaan (*trust*), *clientization*, hubungan kekerabatan, suku, daerah asal, almamater, dan lain sebagainya.
3. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.
  - a. Peternak murni artinya sumber pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sepenuhnya berasal dari hasil peternakan berupa susu dari sapi perah yang diternak.
  - b. Buruh ternak artinya sumber pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga berasal dari penghasilan atau gaji sebagai buruh peternakan.
  - c. Peternak/Buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan artinya sumber pendapatan yang didapatkan berasal dari hasil

peternak murni atau buruh ternak dan ditambah dari usaha lainnya di luar peternakan seperti berdagang (warung kecil-kecilan), menjadi pegawai, wiraswasta, pensiunan, serta guru.

### **Definisi Operasional**

Definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tingkat Kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah diukur dari total seluruh skor yang menjadi variabel-variabel tingkat kesejahteraan tersebut, yang kemudian dibuat menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut pengukuran dari masing-masing variabel tingkat kesejahteraan:

- a. Tingkat Pendapatan rumah tangga peternak yaitu seluruh akumulasi keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan selama satu bulan terakhir seperti jumlah produksi susu, upah bulanan atau ditambah dengan pemasukan usaha tambahan lainnya. Pengukurannya menggunakan skala ordinal yang dibagi berdasarkan kategori :
  4. Rendah : < Rp 1.710.577
  5. Sedang : Rp 1.710.577 - Rp 16.752.712
  6. Tinggi : > Rp 16.752.712
- b. Tingkat pendidikan rumah tangga yaitu dilihat dari pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh peternak dan seluruh anggota keluarga peternak yang berumur 10 tahun ke atas. Kategori tingkat pendidikan berdasarkan hasil penelitian di lapang adalah sebagai berikut:
  1. Tidak sekolah (skor 0)
  2. SD (skor 1)
  3. SMP (skor 2)
  4. SMA (skor 3)
  5. D3/S1 (skor 4)

Dari kategori-kategori tersebut kemudian diordinalkan dengan cara menjumlahkan skor tingkat pendidikan formal yang ditamatkan oleh seluruh anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun keatas, lalu dibuat menjadi tiga kategori (penentuan kategori berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun keatas), contohnya jika dalam rumah tangga tersebut terdapat lima orang (termasuk peternak), namun yang masuk dalam kriteria hanya tiga orang dan ketiga orang tersebut pendidikan terakhirnya adalah SMP (skor 2), maka yang dihitung hanya skor ketiga orang tersebut, sehingga:

1. Rendah : Jumlah skor 1-4
  2. Sedang : Jumlah skor 5-8
  3. Tinggi : Jumlah skor 9-12
- c. Tingkat kesehatan rumah tangga dapat diukur dari adanya anggota rumah tangga peternak yang mengalami gangguan kesehatan selama sebulan yang lalu dan dalam setahun terakhir atau kalaupun tidak sakit namun suka melakukan pemeriksaan kesehatan/KB.

Pengukuran dibuat dalam skala ordinal yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Rendah (skor 1) : jika ada anggota rumah tangga yang sakit dalam sebulan yang lalu dan setahun terakhir serta istri tidak melakukan KB
  2. Sedang (skor 2) : jika ada anggota rumah tangga yang hanya sakit dalam salah satu waktu (sebulan lalu saja/setahun terakhir saja) dan istri melakukan KB
  3. Tinggi (skor 3) : jika tidak ada anggota rumah tangga yang sakit dalam kedua waktu tersebut dan istri melakukan KB
- d. Kondisi perumahan (tempat tinggal) rumah tangga yaitu keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan. Pengukuran dibuat dalam skala ordinal yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:
1. Rendah : skor 1 – 6
  2. Sedang : skor 7 – 12
  3. Tinggi : skor 13 - 18
- e. Akses terhadap pelayanan kesehatan yaitu dilihat dari seberapa mudah rumah tangga memperoleh pelayanan kesehatan. Pengukuran dibuat dalam skala ordinal yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:
1. Rendah : skor 1 - 4
  2. Sedang : skor 5 – 8
  3. Tinggi : skor 9 - 12
- f. Tingkat partisipasi dalam kegiatan publik yaitu keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya. Pengukuran dibuat dalam skala ordinal yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:
1. Rendah : skor 0 – 1
  2. Sedang : skor 2 – 3
  3. Tinggi : skor 4 - 5

# **PENDEKATAN LAPANGAN**

## **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif yang akan dilakukan merupakan penelitian survei. Metode kuantitatif dilakukan melalui pengisian kuesioner (**Lampiran 2**). Pendekatan kuantitatif ini diharapkan dapat menjawab pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan peternak sapi perah Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (**lampiran 3**) terhadap informan yang tahu dan mengerti tentang kondisi peternakan sapi perah di KUNAK KPS Bogor, dan kepada rumah tangga peternak sapi perah, aparat desa serta pihak-pihak lain yang dapat melengkapi data. Hasil uraian dijelaskan secara deskripsi dan difokuskan pada hubungan antar variabel untuk menguji hipotesa.

## **Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini memilih tempat kelompok peternak sapi perah di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor (**Lampiran 1**). Lokasi dipilih secara sengaja karena lokasi kelompok peternak sapi perah ini merupakan wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) sapi perah Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor, yang pada tahun 1994 pernah meraih beberapa prestasi diantaranya koperasi terbaik tingkat Kabupaten maupun propinsi yaitu sebagai Koperasi produsen terbaik II.

Pengambilan data sekunder akan dilakukan pada awal bulan Maret 2014. Pengambilan data primer akan dilakukan pada bulan April 2014 sampai dengan bulan Mei 2014. Analisis data dan penulisan akan dilakukan pada bulan Mei 2014. Kegiatan penelitian meliputi peyusunan proposal penelitian, kolokium, pengambilan data lapangan, pengolahan data dan analisis data, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan penelitian. Lama pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Pelaksanaan Penelitian Tahun 2014

Kegiatan	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Penyusunan proposal skripsi						
Kolokium						
Perbaikan proposal penelitian						
Pengambilan data lapangan						
Pengolahan data dan analisis data						
Penulisan draft skripsi						
Sidang skripsi						
Perbaikan skripsi						

### Teknik Sampling

Sebuah sampel haruslah dipilih sedemikian rupa sehingga setiap satuan elementer mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih dan besarnya peluang tersebut tidak boleh sama dengan 0. Di samping itu pengambilan sampel yang secara acak (*random*) haruslah menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan ciri-ciri populasi dan tujuan penelitian. Meskipun sebuah sampel terdiri dari sebagian populasi, tetapi sebagian dari populasi itu tidak selalu dapat disebut sebuah sampel apabila cara-cara pengambilannya tidak benar. Populasi itu sendiri dapat dibedakan menjadi populasi sampling dan populasi sasaran (Mantra dan Kasto 1987 dalam Singarimbun dan Effendi 1989).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang ada di peternakan sapi perah KUNAK di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor yang tergabung atau merupakan bagian dalam Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) KUNAK di Desa Pamijahan Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Pemilihan sampel sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu dengan mengidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancarai, kemudian orang ini dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dapat memberi informasi dan orang ini juga dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dianggap dapat memberi informasi, dan seterusnya (Silalahi 2009). Dari hasil *snowball sampling* tersebut didapatkan total sampel setengah dari populasi atau sebanyak 32 rumah tangga pada peternakan sapi perah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan dari studi literatur terkait dan pihak-pihak yang berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu profil Desa Situ Udik, data demografi Desa Situ Udik. Data primer diperoleh dari hasil pengambilan data langsung di lapangan melalui kuisioner dan wawancara mendalam kepada responden dan informan. Wawancara mendalam diberikan kepada responden dan informan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan dan diikuti dengan pemikiran responden yang berhubungan dengan pertanyaan.

### **Teknik pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan menggunakan kuisioner akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS for Windows* versi 17. Data Kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi, tabel tabulasi silang. Untuk mengetahui pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap tingkat kesejahteraan dan untuk melihat hubungan yang signifikan antar variabel digunakan uji statistik parametrik melalui uji regresi linier berganda. Selain analisis data kuantitatif, dilakukan pula analisis data kualitatif sebagai pendukung data kuantitatif. Data kualitatif akan diolah melalui tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan mengambil hasil analisis antar variabel yang konsisten.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Desa Situ Udik adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Tepatnya di Kecamatan Cibungbulang bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pamijahan dan Kecamatan Lw.Liang. Dengan melihat potensi yang ada, Desa Situ Udik ke depannya bila dikelola dengan baik akan menjadi desa yang berkembang baik pertanian, perikanan maupun industri kecil dan menengah. Salah satu yang menjadi produk unggulan yaitu peternakan sapi, industri kecil dan menengah. Hal tersebut akan menjadikan Desa Situ Udik sebagai salah satu Desa Pertanian di Kecamatan Cibungbulang. Desa Situ Udik merupakan desa dengan Pola Lokasi Desa Linear, yaitu pola lokasi wilayah-wilayah yang berada di desa ini memanjang mengikuti arah jalan raya yang melewati wilayah tersebut. masyarakat di wilayah tersebut membangun rumah dekat dan mengikuti jalur jalan desa agar aksesibilitas lebih mudah. Desa Situ Udik merupakan desa dengan tipe desa Persawahan, yaitu tipe desa yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi pertanian sawah, baik yang berpengairan teknis, dan non teknis. Mata pencaharian penduduk mayoritasnya adalah petani dan buruh tani.

Desa Situ Udik terdiri 3 Dusun, 12 RW dan 43 RT dan terbagi menjadi 22 perkampungan yaitu Kp. Kunak I, Kp. Kunak II, Kp. Pasir Putih, Kp. Babakan Satu, Kp. Suka Maju, Kp. Suka Tani, Kp. Ganda Rasa, Kp. Al- Barokah, Kp. Pasir Eurih, Kp. Malang Nengah, Kp. Gunung Handeuleum dan Kp. Sindang Sari, Kp. Batu Beulah, Kp. Cigamea, Kp. Kandang Bakti, Kp. Ganda Rasa, Kp. Pasar Sabtu, Kp. Setu II, Kp. Setu III, Kp. Setu I, Kp. Taman Tugu dan Kp. Pager Jangkung. Jumlah penduduk Desa Situ Udik pada bulan desember 2013 sebanyak 14.500 orang yang tercatat sebanyak 7.350 orang laki-laki dan 7.150 orang perempuan. Luas penggunaan wilayah Desa Situ Udik sekitar 60% dari luas wilayahnya digunakan untuk area persawahan dan perkebunan, maka tak heran masyarakat Desa Situ Udik berprofesi sebagai Petani dan Buruh tani sebanyak  $\pm$  20% dari jumlah penduduk. Hasil pertanian yang paling banyak ialah padi, hampir di setiap wilayah memiliki area persawahan. Tidak hanya padi, produksi pertanian seperti singkong, ubi jalar, palawija dan lain-lain cukup banyak di Desa Situ Udik.

Penganut agama di Desa Situ Udik sebanyak 14.444 orang beragama Islam dan 6 orang beragama Kristen. Sarana dan prasarana umat Islam di Desa Situ Udik sangat memadai, disetiap wilayah sudah terdapat masjid dan mushola untuk menjalankan ibadah shalat dan kegiatan lainnya seperti pengajian. Tingkat ekonomi masyarakat Desa Situ Udik tidaklah merata di setiap wilayah atau kampung. Kp. Kunak I merupakan wilayah yang paling tinggi tingkat ekonominya dibandingkan dengan wilayah lain, hal ini dikarenakan di Kp. Kunak I terdapat salah satu peternakan sapi perah terbesar di kabupaten bogor, tidak hanya itu, Kp. Kunak I juga merupakan ibukota desa situ udik sehingga jalan menuju kantor desa situ udik yang kondisinya baik sehingga akses transportasi untuk pertumbuhan ekonomi

sangatlah mudah. Semua jalan desa situ udik 100% di betonisasi atau di aspal sehingga pengguna jalan untuk pendistribusian barang konsumsi, hasil pertanian, penjualan, dan akses transportasi sangat mudah. Jalan desa situ udik yang sangat baik dikarenakan rasa kesolidaritan masyarakat Desa Situ Udik yang tinggi dan bisa menjadi contoh bagi desa lain yang ada di Indonesia.

Sektor peternakan sapi perah di Desa Situ Udik merupakan ciri khas dari Desa Situ Udik khususnya di wilayah kp. kunak I. Penjualan susu perah menjadi prioritas utama penjualan, hal ini terjadi karena permintaan ukuran susu sapi perah lebih banyak. Untuk penjualan sapi dan susu sapi perah sudah mencakup luar kota seperti dari Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur dan Sumatera. Industri Rumahan yang terdapat di Desa Situ Udik yang menjadi ciri khas ialah konveksi pakaian, budidaya jamur, peternakan kelinci, peternakan ayam, pengrajin timah, pabrik roti, pengrajin sandal, pengrajin sepatu olah raga dan pengrajin anyaman

### **Letak Geografis**

Desa Situ Udik adalah salah satu Desa diwilayah Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor dengan luas 370 Ha, yang terdiri dari 3 Dusun, 12 RW dan 43 RT. Adapun batas-batas Desa Situ Udik sebagai berikut :

Sebelah utara	Desa Situ Ilir Kecamatan Cibungbulang
Sebelah timur	Desa Cimayang dan Desa Gn. Menyan Kec.Pamijahan
Sebelah selatan	Desa Pasarean Kecamatan Pamijahan
Sebelah barat	Desa Karacak dan Desa Karya Sari Kec. Leuwiliang

Jarak Desa Ke Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten, Ibukota Provinsi dan Ibukota Negara sebagai berikut :

Ibukota Kecamatan Cibungbulang	: 5 KM
Ibukota Kabupaten Bogor	: 40 KM
Ibukota Provinsi Jawa Barat	: 175 KM
Ibukota Negara Jakarta	: 105 KM

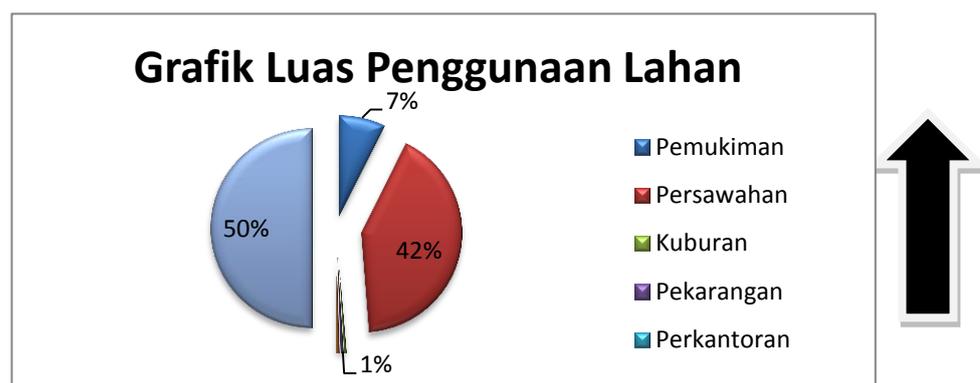
### **Iklim**

Kondisi iklim di Desa Situ Udik termasuk Tropis, curah hujan berkisar antara 236-238 mm. Terletak di Kabupaten Bogor, Desa Situ Udik selama setahun rata-rata dituruni hujan selama 6 bulan. Tak heran pasokan air untuk pertanian dan perikanan sangatlah melimpah yang dialiri oleh Sungai Cianten yang berasal dari kaki Gunung Salak maupun dari sumber mata air di wilayah hulu desa. Suhu rata-rata pada saat musim hujan yaitu 18-19°C dan suhu padamusim kemarau berkisar antara 25-28°C. Musim kemarau terjadi pada bulan April-Agustus dan musim hujan pada September-Maret. Kondisi Iklim di Desa Situ Udik telah mengalami

perubahan seiring dengan berubahnya perubahan iklim secara global. Walaupun perubahannya tidaklah besar dari kondisi iklim sebelumnya, tapi pengaruhnya sangatlah besar terhadap produksi pertanian, perikanan dan kehidupan masyarakat.

### Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan terbesar adalah lahan untuk persawahan sehingga sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani padi atau buruh tani. Berikut gambar luas wilayah menurut penggunaan Desa Situ Udik tahun 2013.



Gambar 2 Luas Penggunaan Lahan

Sektor pertanian/persawahan berperan cukup besar dalam pembangunan daerah Desa Situ Udik, baik peran langsung terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bogor, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, dan penciptaan ketahanan pangan, maupun peran tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan subsektor dan sektor lain. Dari luas penggunaan untuk persawahan 200 Ha/m<sup>2</sup>.

Pemanfaatan lahan atau kegunaan tanah di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang sebagai berikut :

- |                                   |          |
|-----------------------------------|----------|
| 1. Perumahan/pemukiman/pekarangan | : 105 Ha |
| 2. Sawah/ladang/tegalan           | : 170 Ha |
| 3. Kolam/tambak/empang            | : 25 Ha  |
| 4. Jalan Desa                     | : 10 Km  |
| 5. Pemakaman/kuburan              | : 5 Ha   |
| 6. Perkantoran                    | : 1270 M |
| 7. Lapangan Olah Raga             | : 4 unit |
| 8. Tanah/peribatan                | : 5 Ha   |

Luas Tanah Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor yang ada adalah sebagai berikut :

- |                          |          |
|--------------------------|----------|
| 1. Kantor Desa Situ Udik | : 1270 M |
| 2. SD/Sekolah lainnya    | : 1,5 Ha |
| 3. Tanah Wakaf           | : 5 Ha   |

### Kesehatan dan Pendidikan

Kesehatan masyarakat Desa Situ Udik mengalami peningkatan, ini dilakukan dengan cara penyuluhan kesehatan kepada masyarakat; peningkatan pelayanan imunisasi di posyandu; peningkatan pembinaan kader posyandu dan penyuluhan perbaikan gizi masyarakat.

Peningkatan kesehatan masyarakat tersebut ditandai dengan :

- menurunnya balita bergizi buruk sebanyak 25,5%
- meningkatnya cakupan imunisasi polio -3=7,7% DPT-1 = 40,55% dan BCG sebanyak 45%
- meningkatnya angka harapan hidup sebanyak 15,5%
- meningkatnya cakupan air bersih sebanyak 50%
- meningkatnya kepemilikan jamban sebanyak 90%

Pendidikan masyarakat di Desa Situ Udik pada tahun 2010 mayoritas SLTA dan minoritas Perguruan Tinggi, sedangkan pada tahun 2013 mayoritas SLTP dan minoritas Perguruan tinggi. Banyaknya penduduk yang berpendidikan diatas SD menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Desa Situ Udik cukup baik. hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Kondisi pendidikan formal pada tahun 2010 dan 2013 di Desa Situ Udik

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	JUMLAH	
			TH 2010	TH 2013
	2	3	4	5
1.	Tingkat Pendidikan penduduk Usia 15 tahun keatas	1. Jumlah Penduduk tamat SD/ sederajat	3 745	3 723
		2. Jumlah Penduduk tamat SLTP/ sederajat	5 113	5 865
		3. Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	5 254	4 658
		4. Jumlah Penduduk Tamat D-1	60	40
		5. Jumlah Penduduk Tamat D-2	20	-
		6. Jumlah Penduduk Tamat D-3	80	60
		7. Jumlah Penduduk Tamat S-1	60	98
		8. Jumlah Penduduk Tamat S-2	5	4
		9. Jumlah Penduduk Tamat S-3	-	2
2.	Wajib Belajar 9 Tahun dan Angka Putus Sekolah	1. Jumlah Penduduk Usia 7-15	6 584	6 694
		2. Jumlah Penduduk 7-15 tahun putus sekolah	426	459
3.	Sarana Pendidikan	1. SLTA/ Sederajat	2	2
		2. SLTP/ Sederajat	2	3
		3. SD/ Sederajat	6	6
		4. Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	14	14
		5. Lembaga Pendidikan Lain (kursus/sejenisnya)	15	15

Sumber : Data Monografi Desa Situ Udik 2013

### Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Pokok

Mata pencaharian penduduk di Desa Situ Udik terbilang beragam, mulai dari petani sampai pensiunan. Penduduk laki-laki di Desa Situ Udik mayoritas bermata pencaharian wiraswasta dan minoritas bermata pencaharian TNI/Polri. Sedangkan untuk penduduk perempuan mayoritas ibu rumah tangga, sesuai dengan kewajiban seorang perempuan.

Tabel 3 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	947	639
Buruh tani	594	294
Buruh	940	743
PNS	47	34
TNI/Polri	3	0
Pedagang	598	75
Wiraswasta	1 875	986
Pelajar	676	570
Pengajar	298	187
Mengurus Rumah Tangga	0	1 697
Pembantu Rumah Tangga	5	58
Peternak	17	0
Pensiunan	12	6
Belum Bekerja	1 338	1 861
<b>Jumlah</b>	<b>7 350</b>	<b>7 150</b>

Sumber : Data Monografi Desa Situ Udik 2013

### Jumlah Penduduk menurut Tenaga Kerja

Penduduk di Desa Situ Udik sebagian besar penduduk yang berusia 18-56 tahun yang bekerja, dan hanya sedikit penduduk yang berusia 56 tahun keatas. Jumlah Penduduk menurut Tenaga Kerja Desa Situ Udik tahun 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Tabel Jumlah penduduk menurut tenaga kerja

<b>TENAGA KERJA</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>
Penduduk usia 18-56 tahun	4 112	3 489
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	1 338	1 861
Penduduk usia 18-56 tahun yang belum/tidak bekerja	850	845
Penduduk 0-6 tahun	240	120
Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	645	597
Penduduk usia 56 tahun ke atas	165	238
<b>Jumlah</b>	<b>7 350</b>	<b>7 150</b>
<b>Jumlah total</b>		<b>14 500</b>

Sumber : Data Monografi Desa Situ Udik 2013

### Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor

Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) merupakan kawasan pengembangan dari Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor yang beralamat di Jalan Baru Kedung Badak, Kota Bogor. KUNAK ini dibangun oleh KPS dalam rangka mengantisipasi penyebaran populasi sapi perah dan seiring dengan perkembangan peternakan yang semakin meluas, sehingga memunculkan masalah teknis, sosial, dan ekonomi, maka pada tahun 1990-1996 KPS Bogor melakukan pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) sapi perah di wilayah kecamatan Cibungbulang dan Pamijahan. Di KUNAK ini, selain dibangun prasarana umum seperti : jalan, jembatan, waduk air, saluran air, telepon, listrik, juga dibangun prasarana untuk peternakan sapi perah, yaitu kandang sapi, Tempat Penampungan Susu (TPS) dan Chilling Unit serta gudang pakan ternak. Untuk para anggota peternak sapi sendiri dibangun 181 kavling rumah tinggal yang terbagi menjadi 6 kelompok tani peternak sapi perah. Nama kelompok tersebut adalah TERTIB, SEGAR, BERSIH, INDAH, AMAN, MANDIRI (TEGAR BERIMAN) yang merupakan motto kabupaten Bogor, di Desa Cibungbulang sendiri hanya ada 3 kelompok yaitu kelompok AMAN, TERTIB dan SEGAR. Anggota KUNAK KPS Bogor sebagian besar adalah investor dari luar Desa Cibungbulang, sedangkan untuk masyarakat asli atau sekitar Desa yang beternak di KUNAK hanya sedikit, sehingga para peternak sapi perah yang ada di kawasan tersebut pun hampir seluruhnya hanya berstatus sebagai buruh dan kebanyakan berasal dari luar kota.

### Karakteristik Responden

#### Umur responden

Pada umumnya umur peternak sapi perah di KUNAK ini berkisar antara 23 tahun sampai 52 tahun, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden menurut kategori umur

Umur (tahun)	Jumlah responden	Persentase
23 – 37	15	47
38 – 52	15	47
> 52	2	6
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

#### Jumlah tanggungan responden

Sebagian besar peternak sapi perah mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 1 orang sampai 3 orang, hal ini dikarenakan masih banyaknya rumah tangga muda serta adapun karena para istri dari peternak rajin melakukan KB.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden menurut jumlah tanggungan

<b>Jumlah tanggungan</b>	<b>Jumlah responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>1 – 3</b>	19	59
<b>4 – 6</b>	12	38
<b>&gt; 6</b>	1	3
<b>Total</b>	32	100

### **Tingkat pendidikan responden**

Pendidikan formal peternak cukup beragam, mulai dari tingkat pendidikan formal yang terendah (tidak sekolah) sampai tingkat pendidikan tertinggi (S1). Dan di KUNAK KPS Bogor ini ternyata banyak peternak yang tingkat pendidikannya sampai SD yaitu sebanyak 12 responden atau sebesar 37 persen.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat pendidikan formal

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Tidak sekolah</b>	2	6
<b>Sekolah Dasar (SD)</b>	12	37
<b>SMP</b>	5	16
<b>SMA</b>	7	22
<b>S1</b>	6	19
<b>Total</b>	32	100

Para peternak sapi perah di Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor ini ada yang pernah mengikuti pelatihan ada juga yang belum, sebagian besar peternak yang pernah mengikuti pelatihan atau kursus adalah peternak yang aktif mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh koperasi.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden menurut keikutsertaan pelatihan

<b>Pelatihan/Kursus</b>	<b>Jumlah responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Pernah mengikuti</b>	14	44
<b>Tidak pernah mengikuti</b>	18	56
<b>Total</b>	32	100

### **Sapi Perah**

Sebagian besar peternak sapi perah merawat lebih dari 19 ekor sapi perah, namun kenyataan yang terjadi di lapang, ternyata banyak rumah tangga peternak yang hanya berstatus sebagai buruh peternakan, sehingga sapi-sapi yang ada adalah sapi milik bos (investor) para rumah tangga

peternak sapi perah tersebut. Sesuai dengan penuturan CL (44 tahun) berikut:

*“.....Kalau saya cuma pegawai mbak, gak punya sapi. Ini sapi perah, kandang, sama peralatan produksi semuanya punya bos, bahkan rumah yang saya tempatin sekarang juga punya bos”*

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden menurut jumlah sapi perah yang dirawat

Jumlah Sapi Perah	Jumlah responden	Persentase
≤ 11 ekor	7	22
12 ekor – 18 ekor	9	28
≥ 19 ekor	16	50
<b>Total</b>	32	100

### **Ikhtisar**

Desa Situ Udik terletak di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, berbatasan dengan Desa Karacak dan Desa Karya Sari Kec. Lw.Liang di sebelah barat, Desa Pasarean Kec. Pamijahan di sebelah selatan, Desa Cimayang dan Desa Gunung Menyan Kec. Pamijahan di sebelah timur, Desa Situ Ilir Kec. Cibungbulang di sebelah utara. Desa Situ Udik berada 5 Km dari Kantor Kecamatan Cibungbulang ke arah selatan dan dapat diakses melalui jalur darat selama 15 menit perjalanan dengan kendaraan. Desa Situ Udik terdiri 3 Dusun, 12 RW dan 43 RT dan terbagi menjadi 22 perkampungan yaitu Kp. Kunak I, Kp. Kunak II, Kp. Pasir Putih, Kp. Babakan Satu, Kp. Suka Maju, Kp. Suka Tani, Kp. Ganda Rasa, Kp. Al-Barokah, Kp. Pasir Eurih, Kp. Malang Nengah, Kp. Gunung Handeuleum dan Kp. Sindang Sari, Kp. Batu Beulah, Kp. Cigamea, Kp. Kandang Bakti, Kp. Ganda Rasa, Kp. Pasar Sabtu, Kp. Setu II, Kp. Setu III, Kp. Setu I, Kp. Taman Tugu dan Kp. Pager Jangkung. Jumlah penduduk Desa Situ Udik pada bulan desember 2013 sebanyak 14.500 orang yang tercatat sebanyak 7.350 orang laki-laki dan 7.150 orang perempuan. Luas penggunaan wilayah Desa Situ Udik sekitar 60% dari luas wilayahnya digunakan untuk area persawahan dan perkebunan, maka tak heran masyarakat Desa Situ Udik berprofesi sebagai Petani dan Buruh tani sebanyak ± 20% dari jumlah penduduk. Hasil pertanian yang paling banyak ialah Padi, hampir di setiap wilayah memiliki area persawahan. Tidak hanya Padi, produksi pertanian seperti Singkong, Ubi Jalar, Palawija dan lain-lain cukup banyak di Desa Situ Udik.

Tingkat ekonomi masyarakat Desa Situ Udik tidaklah merata di setiap wilayah atau kampung. Kp. Kunak I merupakan wilayah yang paling tinggi tingkat ekonominya dibandingkan dengan wilayah lain, hal ini dikarenakan di Kp. Kunak I terdapat salah satu peternakan sapi perah terbesar di kabupaten bogor, Tidak hanya itu, Kp. Kunak I juga merupakan ibukota

desa situ udik sehingga jalan menuju kantor desa situ udik yang kondisinya baik sehingga akses transportasi untuk pertumbuhan ekonomi sangatlah mudah. Sektor peternakan sapi perah di Desa Situ Udik merupakan ciri khas dari Desa Situ Udik khususnya di wilayah kp. kunak I. Penjualan susu perah menjadi prioritas utama penjualan, hal ini terjadi karena permintaan ukuran susu sapi perah lebih banyak. Untuk penjualan sapi dan susu sapi perah sudah mencakup luar kota seperti dari Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur dan Sumatera.



# STATUS PEKERJAAN DAN STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PADA PETERNAKAN SAPI PERAH KAWASAN USAHA PETERNAKAN KPS BOGOR

## *Livelihood Asset*

*Livelihood Asset* adalah keseluruhan modal (baik modal yang sudah ada maupun modal yang diusahakan) yang kemudian dimanfaatkan oleh peternak untuk menjalankan atau mengembangkan strategi nafkahnya. Menurut Ellis (2000), *Livelihood Asset* terdiri dari modal alam, modal fisik, modal sumberdaya manusia, modal financial, dan modal sosial.

### **Modal Alam**

Modal alam (*natural capital*) terdiri dari tanah, air, dan sumberdaya biologi yang di gunakan oleh manusia sebagai sarana bertahan hidup. Modal alam lebih banyak mengacu pada sumber daya lingkungan (*environmental resources*) baik yang dapat diperbaharui atau tidak (Ellis 2000). Kondisi alam yang ada di KUNAK ini cukup mendukung untuk pengembangan usaha peternakan, dengan ketinggian tempat yang cukup, udaranya yang masih segar, masih banyaknya lahan yang ditumbuhi rumput-rumput. Modal alam (*natural capital*) yang paling banyak dimanfaatkan oleh peternak sapi perah tentunya adalah rumput sebagai pakan sapi, sedangkan penggunaan air untuk peternak sapi perah di KUNAK ini sudah diatur oleh koperasi dengan sistem seperti air pam. Selain itu, ada juga beberapa peternak yang memanfaatkan gedebok pisang dan daun jagung sebagai pakan tambahan apabila rumput yang didapat jumlahnya sedikit. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak UN (42 tahun):

*“Kalau untuk sapi, yang diambil dari alam hanya rumput aja neng, paling sama gedebok pisang, itu juga jarang dikasihnya, soalnya kalau gedebok pisang itu mengurangi produksi susu. Terus kalau lagi musim jagung, yah paling sama daun jagung juga. Kalau untuk air diambilnya dari koperasi dan kita bayar perbulan”*

### **Modal Fisik**

Modal fisik (*Physical Capital*) yang dimiliki oleh peternak sudah cukup memadai, dengan adanya sapi perah, kandang sapi perah, alat-alat produksi (ember, selang, milk can, sikat, dan lain-lain), rumah yang letaknya dekat dengan kandang, serta infrastruktur jalan yang cukup baik untuk mobilitas ekonomi. Waktu dulu alat-alat produksi yang peternak gunakan tersebut biasanya berasal dari koperasi namun untuk saat ini lebih banyak dari pasar, hal ini dikarenakan beberapa hal seperti ketika peternak mau membeli namun persediaan alat produksi tersebut sedang tidak ada, kemudian harganya yang lebih mahal jika dibandingkan dengan harga pasar. Adapun beberapa peternak yang menggunakan mesin pemerah dan mesin pemotong rumput, biasanya peternak yang mempunyai mesin ini adalah peternak yang bekerja pada investor dan alat tersebut sudah disediakan oleh investornya. Tidak banyaknya peternak yang menggunakan alat-alat tersebut

juga dikarenakan tidak praktisnya penggunaan alat tersebut, mereka berasalan bahwa lebih cepat dengan manual karena apabila menggunakan mesin pemerah, peternak harus tetap melakukan pemerahan secara manual (kerja dua kali). Selain alat-alat yang mendukung produksi, adapun modal fisik berupa mesjid yang biasa digunakan peternak untuk beribadah dan berkumpul bersama peternak lainnya dalam waktu-waktu tertentu misalnya pengajian.

### **Modal Sumberdaya Manusia**

Modal sumberdaya manusia di KUNAK ini cukup rendah apabila dilihat dari pendidikan formal terakhir peternak sapi perahnya. Sebagian besar peternak adalah lulusan sekolah dasar bahkan ada yang tidak sekolah namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada juga peternak yang lulusan S1. Meskipun banyak peternak yang pendidikan formalnya rendah namun hal ini tidak membuat peternak berpikiran sempit karena mereka berusaha untuk mewujudkan pendidikan formal anak-anaknya yang lebih tinggi. Terbukti anak-anak dari para peternak tersebut sebagian besar masih sekolah dan tidak ada yang putus sekolah diusia sekolah. Seperti yang dituturkan oleh JYD (37 tahun) berikut:

*“... yah sebagai orang tua tentunya ingin kalau anaknya bisa sekolah lebih tinggi dari orang tuanya, biar nanti kehidupannya gak kayak saya gini. Soalnya disini keliatan banget perbedaannya, contohnya Bapak X, dia mah seorang sarjana jadi aktif kemana-mana dan lebih tahu kalau ada apa-apa, nah kalau saya mah cuma bisa diem aja gara-gara gak tahu apa-apa....”*

Selain itu, para peternak juga semangat untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang biasanya diadakan oleh koperasi. Hasil dari pelatihan tersebut peternak jadikan modal untuk pengembangan usaha yang lebih baik kedepannya. Selain dari pelatihan-pelatihan, biasanya peternak juga belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya karena selain ilmu pengetahuan, dalam dunia peternakan juga diperlukan keahlian yang terkadang tidak didapatkan dari ilmu pengetahuan saja. Pengalaman-pengalaman itulah yang menjadi alasan para peternak masih bisa bertahan sampai sekarang.

### **Modal Sosial**

Modal sosial (*Social Capital*) yang terbentuk di KUNAK KPS Bogor ini adalah jaringan antara peternak sapi perah atau investor dengan pihak koperasi, dimana pihak koperasi adalah pihak yang menampung hasil produksi susu dari para peternak. Kemudian jaringan antara pihak peternak dengan pemilik sapi perah (investor), dimana keduanya harus saling memberikan keuntungan. Adapun hubungan peternak dengan peternak lainnya, dimana biasanya mereka berkumpul untuk saling bertukar pikiran atau pengalaman demi terpeliharanya sapi perah yang lebih baik. Serta ada juga hubungan antara peternak dengan penjual pakan dan alat-alat produksi. Selain itu, ada juga norma atau aturan yang berlaku untuk menjaga agar jaringan yang terjalin tetap baik, aturan yang terdapat di KUNAK KPS Bogor ini sebagian besar tidak tertulis dan yang tertulis hanyalah aturan

yang dikeluarkan oleh pihak koperasi untuk para anggotanya. Hal yang paling penting dalam mempertahankan jaringan yang baik ini adalah kepercayaan dari masing-masing individu yang terlibat, terutama kepercayaan antara bos (investor) dengan pegawainya. Seperti yang disampaikan oleh IHD (39 tahun) berikut:

*“... Alhamdulillah kalau bos saya orangnya adil, jadi saya nyaman kerja sama dia. Buktinya saya bisa bertahan sampe 15 tahun sama bos yang ini, sebenarnya tinggal saling percaya aja. Ketika bos ngasih kepercayaan sama kita, yah kita berikan hasil yang memuaskan buat bos, dengan kayak gitu bisa bertahan ini usaha. Kan disini banyak juga para investor yang baru beberapa bulan udah bangkrut, yah kebanyakan itu gara-gara pegawainya kurang bisa dipercaya....”*

### **Modal Finansial**

Modal financial (*Financial Capital and substitutes*) yang dimiliki peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor ini terbilang sedang bahkan mendekati rendah karena hanya sebagian kecil peternak saja yang menyisihkan, menabungkan atau menginvestasikan uangnya. Peternak yang modal finansialnya rendah beralasan bahwa pendapatan yang didapatkan hanya habis untuk kebutuhan sehari-hari saja, jadi tidak ada sisa untuk ditabungkan. Meskipun mereka tidak menabung namun mereka (biasanya istri peternak) tetap melakukan kegiatan arisan yang biasanya dilaksanakan setiap seminggu sekali. Peternak dengan modal finansial sedang adalah para peternak yang melakukan investasi dalam bentuk warung, kendaraan, perhiasan serta sapi perah muda, namun sedikit yang menyimpan uang dalam bentuk tabungan. Biasanya peternak yang seperti ini adalah peternak yang ingin berusaha untuk menutupi penghasilan utama dan peternak yang mencari pemasukan tambahan. Dan peternak yang modal finansialnya tinggi adalah peternak yang melakukan investasi dan mempunyai tabungan berupa uang baik di Bank maupun di rumah, kisaran jumlah tabungan peternak sapi perah ini antara Rp 500.000 sampai Rp 5000.000.

### **Status Pekerjaan**

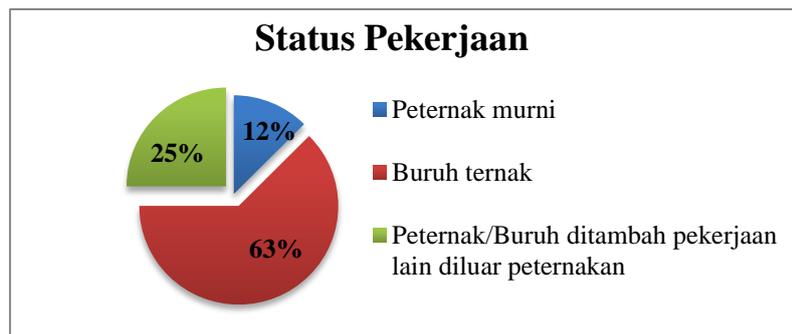
Status pekerjaan yang ada di KUNAK KPS ini cukup beragam, namun penelitian ini hanya fokus pada tiga status pekerjaan yaitu peternak murni, buruh ternak, dan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan. Peternak murni artinya sumber pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sepenuhnya berasal dari hasil peternakan berupa susu dari sapi perah yang diternak. Buruh ternak artinya sumber pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga berasal dari penghasilan atau gaji sebagai buruh peternakan. Peternak/Buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan artinya sumber pendapatan yang didapatkan berasal dari hasil peternak murni atau buruh ternak dan ditambah dari usaha lainnya di luar

peternakan seperti berdagang (warung kecil-kecilan), menjadi pegawai, wiraswasta, pensiunan, serta guru.

Tabel 10 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut bentuk strategi nafkah

Status Pekerjaan	Jumlah rumah tangga	Persentase
<b>Peternak murni</b>	4	12
<b>Buruh ternak</b>	20	63
<b>Peternak/Buruh ditambah pekerjaan lain diluar peternakan</b>	8	25
<b>Total</b>	32	100

Dari jumlah sampel rumah tangga peternak sapi perah yang ada di KUNAK KPS Bogor, Desa Situ Udik, didapatkan 4 rumah tangga peternak atau sebesar 12 persen berstatus peternak murni, 20 rumah tangga atau sebesar 63 persen berstatus buruh ternak dan 8 rumah tangga atau sebesar 25 persen berstatus peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan. Banyaknya rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak di KUNAK KPS Bogor, Desa Situ Udik ini karena sebagian besar pemilik kavling merupakan para investor yang memperkerjakan buruh peternakan dengan sistem kepercayaan.



Gambar 3 Status Pekerjaan Pada Peternakan Sapi Perah KUNAK

### Strategi Nafkah

Kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan resiko pekerjaan yang semakin banyak, mengharuskan para rumah tangga di peternakan KUNAK KPS Bogor ini melakukan strategi nafkah atau berbagai aktifitas yang mampu menunjang kebutuhan hidup tersebut. Strategi nafkah setiap rumah tangga peternak sapi perah tentunya akan beragam, hal itu didasarkan pada kondisi karakteristik peternak sapi perah dan sumber daya yang ada, serta faktor lain yang mampu memengaruhi keputusan peternak dalam menentukan strategi nafkahnya. Banyaknya resiko yang dihadapi oleh rumah tangga peternak sapi perah, seperti susah mencari pakan pada musim tertentu, semakin bertambah mahalnya harga konsentrat, dan adanya sapi perah yang sakit bahkan bisa sampai mati serta resiko-resiko lainnya juga merupakan salah satu dari berbagai alasan rumah tangga melakukan strategi nafkah. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel

Tabel 11 Hubungan status pekerjaan dengan strategi nafkah

	Strategi Nafkah		
	Pola nafkah ganda	Migrasi	<i>Intensifikasi farm</i> (ternak)
Peternak murni (4 rumah tangga)	Ada 2 rumah tangga: biasanya kebutuhan rumah tangga dibantu dengan istri yang sama-sama bekerja.	Ada satu rumah tangga yang melakukan strategi ini. Rumah tangga ini sebelumnya berasal dari daerah Jawa Tengah, dan pindah ke Kunak dikarenakan melanjutkan peternakan ayahnya.	Hampir 100 persen rumah tangga melakukannya. Biasanya para rumah tangga melakukan pemilihan sapi yang lebih unggul, memilih konsentrat yang kualitasnya paling bagus, melakukan perawatan yang lebih dari biasanya.
Buruh ternak (20 rumah tangga)	Ada 6 rumah tangga: biasanya rumah tangga bekerja sampingan dengan menjadi pengantar susu atau istri dan anaknya juga ikut bekerja.	Semuanya merupakan perantau dari berbagai daerah, sebagian ada yang sudah menetap menjadi penduduk KUNAK, namun sebagian lagi tetap berstatus perantau. Alasan rumah tangga melakukan strategi ini biasanya karena diajak oleh atasannya atau sebelumnya sudah ada keluarga yang bekerja.	Hampir 90 persen rumah tangga melakukannya. Biasanya mereka melakukan <i>intensifikasi farm</i> atas perintah dari atasannya.
Peternak/ buruh ternak + Usaha lain ( 8 rumah tangga)	Semuanya melakukan pola nafkah ganda dengan melakukan pekerjaan lain diluar	Ada 5 rumah tangga yang melakukan migrasi.	Hanya 50 persen yang melakukan strategi ini. Alasan tidak melakukan strategi ini biasanya karena kurangnya

	pekerjaan utamanya, seperti berdagang, pengantar susu dan yang lainnya.		modal.
--	---	--	--------

### **Ikhtisar**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat status pekerjaan apa saja yang ada pada peternakan sapi perah dan hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor ada tiga, yaitu berstatus peternak murni, buruh peternakan dan campuran (Peternak/Buruh ditambah dengan pekerjaan lain di luar peternakan). Adanya tiga status pekerjaan tersebut didasarkan oleh beberapa faktor *livelihood asset* yang dimiliki oleh rumah tangga peternak itu sendiri. Modal alam yang paling banyak dimanfaatkan oleh rumah tangga pada peternakan sapi perah adalah rumput, jerami dan kadang-kadang memanfaatkan gedebok pisang, daun jagung serta sampah sayur di pasar. Kemudian untuk modal fisik dalam hal ini adalah sapi perah, sebagian besar atau 50 persen peternak merawat sapi perah sejumlah 19 ekor lebih, baik itu milik sendiri maupun milik investor. Tingkat pendidikan para peternak sapi perah sebagian besar hanya sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 37 persen, lalu untuk modal finansial sendiri, sebanyak 50 persen peternak sapi perah termasuk pada kategori modal finansial sedang, dan modal sosial utama yang dimiliki oleh peternak sapi perah adalah kepercayaan.

## TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI PETERNAKAN SAPI PERAH

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dalam penelitian ini dilihat dari beberapa indikator, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik. Dari indikator-indikator tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS bogor tergolong cukup tinggi dengan adanya 20 rumah tangga atau sebesar 63 persen yang tingkat kesejahteraan rumah tangganya tinggi dan sebanyak 12 rumah tangga atau sebesar 37 persen dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga sedang.

Tabel 12 Jumlah dan presentase rumah tangga menurut tingkat kesejahteraan

<b>Tingkat kesejahteraan</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>	<b>Persentase</b>
<b>Rendah</b>	0	0
<b>Sedang</b>	12	37
<b>Tinggi</b>	20	63
<b>Total</b>	32	100

Hasil penelitian ini berarti sesuai dengan data sekunder Desa Situ Udik pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa “*Tingkat ekonomi masyarakat Desa Situ Udik tidaklah merata di setiap wilayah atau kampung. Kp. Kunak I merupakan wilayah yang paling tinggi tingkat ekonominya dibandingkan dengan wilayah lain, hal ini dikarenakan di Kp. Kunak I terdapat salah satu peternakan sapi perah terbesar di kabupaten bogor, Tidak hanya itu, Kp. Kunak I juga merupakan ibukota desa situ udik sehingga jalan menuju kantor desa situ udik yang kondisinya baik sehingga akses transportasi untuk pertumbuhan ekonomi sangatlah mudah*”. Dengan tingkat ekonominya yang tinggi karena akses transportasi untuk pertumbuhan ekonomi sangat mudah maka dapat dijadikan salah satu indikator yang akan berdampak pada kesejahteraan keluarga. Namun hasil melalui pendekatan kuantitatif ini tidak sama dengan hasil melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa hampir seluruh rumah tangga peternak merasa belum termasuk keluarga sejahtera. Hasil tersebut dibuktikan ketika digambarkan dalam tangga kesejahteraan<sup>4</sup> hampir sebagian besar rumah tangga memilih tangga kesejahteraan 3 kebawah, alasannya dikarenakan masih merasa serba kekurangan. Adapun penjelasan rinci mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah berdasarkan indikator-indikatornya akan dipaparkan sebagai berikut:

<sup>4</sup> (sangat rendah [tangga 1] sampai sangat tinggi [tangga 5])

### Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan dalam penelitian ini dilihat dari seluruh akumulasi keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan selama satu bulan terakhir seperti jumlah produksi susu, upah bulanan atau ditambah dengan pemasukan usaha tambahan lainnya. Selain itu, pendapatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendapatan yang belum dikurangi oleh biaya produksi dan konsumsi sehingga angka nominalnya terlihat cukup besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 rumah tangga atau sebesar 40 persen tergolong pada tingkat pendapatan rendah yaitu kurang dari Rp 1.710.577, kemudian 14 rumah tangga atau sebesar 44 persen tergolong pada tingkat pendapatan sedang yaitu antara Rp 1.710.577 sampai Rp 16.752.712, dan 5 rumah tangga atau sebesar 16 persen tergolong pada tingkat pendapatan tinggi yaitu lebih dari Rp 16.752.712. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor ini tergolong sedang.

Tabel 13 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat pendapatan (bulan)

<b>Tingkat pendapatan</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>	<b>Persentase</b>
<b>&lt; Rp1 710 577</b>	13	40
<b>Rp1 710 577 – Rp 16 752 712</b>	14	44
<b>&gt; Rp16 752 712</b>	5	16
<b>Total</b>	32	100

### Tingkat Pendidikan

Penentuan tingkat pendidikan rumah tangga peternak sapi perah mengacu pada BPS yaitu dilihat dari pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh anggota keluarga peternak yang berumur 10 tahun ke atas, hal ini dilakukan untuk melihat kualitas sumberdaya manusia secara lebih spesifik. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan istri peternak adalah Sekolah Dasar namun ada juga yang tingkat pendidikannya sampai D3/S1. Sedangkan untuk tingkat pendidikan anak-anaknya apabila mengacu pada BPS maka hasilnya tidak dapat disimpulkan secara pasti, karena sebagian besar anak dari rumah tangga peternak masih berusia muda (masih sekolah) dan ada juga yang belum sekolah. Adapun tiga rumah tangga peternak yang anaknya sudah menamatkan pendidikan terakhirnya, dan tingkat pendidikan yang ditamatkannya pun beragam, mulai dari SD sampai Sarjana.

Tabel 14 Tingkat pendidikan rumah tangga peternak sapi perah

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Suami</b>	<b>Istri</b>	<b>Anak</b>	<b>Lainnya*</b>
<b>Tidak sekolah</b>	2	4	-	2
<b>SD</b>	12	10	1	1
<b>SMP</b>	5	7	1	1
<b>SMA</b>	7	3	-	4
<b>D3/S1</b>	6	5	1	-

\*yang menjadi tanggungan rumah tangga (di luar keluarga inti)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 rumah tangga atau sebesar 50 persen tingkat pendidikan rumah tangganya tergolong rendah, kemudian 9 rumah tangga atau sebesar 28 persen tergolong pada tingkat pendidikan sedang, dan 7 rumah tangga atau sebesar 22 persen tergolong pada tingkat pendidikan tinggi. Banyaknya rumah tangga yang tergolong tingkat pendidikan rendah dikarenakan beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan peternak dan istri dari peternak memang rendah dan tidak semua rumah tangga peternak mempunyai anak berumur 10 tahun keatas yang sudah menamatkan pendidikan formalnya.

Tabel 15 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat pendidikan

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>	<b>Persentase</b>
<b>Rendah</b>	16	50
<b>Sedang</b>	9	28
<b>Tinggi</b>	7	22
<b>Total</b>	32	100

### **Tingkat Kesehatan**

Tingkat kesehatan yang dilihat dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan responden beserta anggota rumah tangganya. Tingkat kesehatan rumah tangga ini diukur dari banyaknya responden atau anggota rumah tangga yang mengalami gangguan kesehatan selama sebulan yang lalu dan setahun terakhir, atau walaupun tidak sakit namun suka melakukan pemeriksaan kesehatan/KB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 rumah tangga atau sebesar 38 persen tergolong rumah tangga yang tingkat kesehatannya rendah, lalu 17 rumah tangga atau sebesar 53 persen tergolong rumah tangga yang tingkat kesehatannya sedang, dan 3 rumah tangga atau sebesar 9 persen tergolong rumah tangga yang tingkat kesehatannya tinggi.

Tabel 16 jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat kesehatan

<b>Tingkat kesehatan</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Rendah</b>	12	38	➤ Dikatakan rendah karena dalam sebulan yang lalu dan setahun terakhir ada anggota rumah tangga yang sakit serta tidak ada yang melakukan KB.
<b>Sedang</b>	17	53	➤ Dikatakan sedang karena anggota rumah tangga hanya sakit disalah satu waktu saja, dan ada anggota rumah tangga yang mengikuti KB
<b>Tinggi</b>	3	9	➤ Dikatakan tinggi karena dalam sebulan yang lalu dan setahun terakhir tidak ada anggota rumah tangga yang sakit serta ada yang melakukan KB
<b>Total</b>	32	100	

Tingkat kesehatan rumah tangga peternak sapi perah sebagian besar tergolong pada tingkat yang sedang, hal ini terjadi karena para peternak ataupun anggota keluarganya jarang mengalami sakit. Sedangkan untuk rumah tangga yang tingkat kesehatannya rendah tidak hanya disebabkan oleh seringnya peternak atau anggota rumah tangganya sakit, namun dalam penelitian ditemukan faktor lain yang memengaruhinya yaitu tidak semua rumah tangga peternak (khususnya istri dari peternak) mengikuti KB, dan adapun alasan mengapa tidak mengikuti KB adalah karena sengaja tidak mengikuti, sedang hamil, dan sudah lanjut usia. Jenis penyakit yang biasanya diderita rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor ini adalah demam, flu atau batuk.

### **Kondisi Perumahan (Tempat tinggal)**

Perumahan atau tempat tinggal rumah tangga adalah tempat berkumpulnya keluarga dan berfungsi sebagai tempat berlindung. Namun menurut BPS dalam Raya (2001), pada saat ini rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup, dan menunjukkan identitas pemiliknya. Kualitas rumah tinggal dan fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Menurut kriteria rumah sehat agar penghuninya dapat hidup nyaman tidak berdesakan, maka minimal luas lantai per anggota rumah tangga adalah 9 m<sup>2</sup>. Sedangkan fasilitas pokok yang penting agar

suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali antara lain adalah tersedianya listrik dan air bersih.

Kondisi perumahan rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor termasuk dalam kategori layak untuk dihuni karena kondisi rumah tempat tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan. Selain itu, ada juga fasilitas listrik dan air bersih serta fasilitas pendukung lainnya seperti asset rumah tangga misalnya televisi, kulkas, kipas angin, dan lain-lain.

Tabel 17 Jumlah rumah tangga menurut indikator kondisi perumahan

<b>Kondisi (tempat tinggal) peternak</b>	<b>Perumahan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>
<b>Status rumah</b>	<b>kepemilikan</b>	• Milik orang tua/investor	23
		• Sewa	0
		• Milik sendiri	9
<b>Atap rumah</b>		• Tanpa atap	0
		• Dengan seng/asbes	25
		• Dengan genteng	7
<b>Dinding rumah</b>		• Kayu/bambu	0
		• Setengah tembok	0
		• Tembok	32
<b>Lantai rumah</b>		• Tanah	0
		• Semen	14
		• Keramik	18
<b>Aktivitas mandi, cuci, kakus dilakukan di:</b>		• Sungai	0
		• Kamar mandi umum	5
		• Kamar mandi sendiri	27
<b>Luas rumah</b>		• Kurang dari 8 m <sup>2</sup>	0
		• Sama dengan 8 m <sup>2</sup>	2
		• Lebih dari 8 m <sup>2</sup>	30

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 rumah tangga atau sebesar 97 persen tergolong rumah tangga yang kondisi perumahannya layak untuk dihuni, namun ada satu rumah tangga atau sebesar 3 persen yang tergolong rumah tangga dengan kondisi perumahan cukup layak. Kondisi perumahan rumah tangga peternak sapi perah ini tergolong cukup layak karena lantai rumahnya yang masih memakai semen dan kurangnya fasilitas pendukung atau asset rumah tangga yang dimiliki.

Tabel 18 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut kondisi perumahan

<b>Kondisi Perumahan</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Tidak layak</b>	0	0	➤ Dikatakan tidak layak karena tidak memenuhi kriteria dari BPS
<b>Cukup layak</b>	1	3	➤ Dikatakan cukup layak karena beberapa sudah masuk kriteria BPS
<b>Layak</b>	31	97	➤ Dikatakan layak karena hampir seluruhnya/ seluruhnya sudah masuk kriteria BPS
<b>Total</b>	32	100	

#### **Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan**

Akses terhadap pelayanan kesehatan dalam penelitian ini dilihat dari seberapa mudah rumah tangga memperoleh pelayanan kesehatan. Akses terhadap pelayanan kesehatan rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor tergolong mudah dengan jumlah rumah tangga 24 atau sebesar 75 persen dari 100 persen, sedangkan sebagian lagi tergolong dalam kategori sedang (kadang-kadang mudah, kadang-kadang sulit) dengan jumlah rumah tangga 8 atau sebesar 25 persen dari 100 persen.

Tabel 19 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut akses terhadap pelayanan kesehatan

<b>Akses</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>	<b>Persentase</b>
<b>Sulit</b>	0	0
<b>Sedang</b>	8	25
<b>Mudah</b>	24	75
<b>Total</b>	32	100

Mudahnya rumah tangga peternak dalam mengakses pelayanan kesehatan karena mudahnya akses dan pelayanan untuk melakukan pengobatan, baik itu ke pelayanan kesehatan seperti dokter, puskesmas maupun rumah sakit. Sedangkan untuk rumah tangga responden yang masuk pada kategori sedang dikarenakan rumah tangga peternak ini apabila sakit jarang pergi ke tempat pelayanan kesehatan atau hanya mengonsumsi obat warung saja. Alasannya karena penyakitnya tidak terlalu parah dan masih bisa disembuhkan dengan mengonsumsi obat warung, dan biasanya rumah tangga yang seperti ini akan pergi ke pelayanan kesehatan apabila penyakit yang diderita dianggap serius atau sudah parah. Berikut gambarannya akan dipaparkan pada tabel 19.

Tabel 20 Jumlah rumah tangga menurut indikator akses terhadap pelayanan kesehatan

<b>Akses terhadap pelayanan kesehatan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>
<b>Perlakuan ketika sakit</b>	• Dibiarkan sembuh dengan sendirinya	0
	• Berobat dengan obat warung	7
	• Pergi ke tempat pelayanan kesehatan	25
<b>Tempat pelayanan kesehatan yang dituju</b>	• Puskesmas	13
	• Rumah sakit	4
	• Dokter	15
<b>Alat transportasi</b>	• Umum	6
	• Pribadi	26
<b>Kemudahan rumah tangga dalam mendapatkan akses terhadap pelayanan kesehatan</b>	• Mudah	32
	• Sulit	0
<b>Pembayaran</b>	• Kasbon	0
	• Askes	2
	• Uang pribadi	30

### **Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Publik**

Tingkat partisipasi dalam kegiatan publik dilihat dari keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

Hasil penelitian tingkat partisipasi dalam kegiatan publik ini menunjukkan bahwa 4 rumah tangga atau sebesar 12 persen tergolong dalam kategori rendah, 15 rumah tangga atau sebesar 47 persen tergolong dalam kategori sedang, dan 13 rumah tangga atau sebesar 41 persen tergolong dalam kategori tinggi. Rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor cukup aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya, kegiatan yang paling banyak diikuti adalah pengajian dan arisan. Namun masih ada rumah tangga yang tingkat partisipasi dalam kegiatan publiknya rendah, hal ini dikarenakan berbagai alasan, salah satunya adalah karena waktu yang ada habis digunakan untuk mengurus sapi sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti hal-hal seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, walaupun ada waktu luang maka waktu tersebut dimanfaatkan untuk beristirahat.

Tabel 21 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat partisipasi dalam kegiatan publik

<b>Tingkat partisipasi</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>	<b>Persentase</b>
<b>Rendah</b>	4	12
<b>Sedang</b>	15	47
<b>Tinggi</b>	13	41
<b>Total</b>	32	100

Kenyataan di lapang pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang disebutkan sebelumnya tidak seluruhnya ada di KUNAK KPS Bogor. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ditemukan di KUNAK KPS Bogor ini ada arisan, pengajian, kumpul anggota kelompok peternak sapi perah, dan kegiatan memperingati hari besar islam.

Tabel 22 Jumlah rumah tangga berdasarkan indikator partisipasi dalam kegiatan publik

<b>Partisipasi dalam kegiatan publik</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah rumah tangga</b>
<b>Arisan</b>	• Ikut	21
	• Tidak	11
<b>Pengajian</b>	• Ikut	12
	• Tidak	10
<b>Perkumpulan kelompok peternak</b>	• Ikut	23
	• Tidak	9
<b>Peringatan hari besar</b>	• Ikut	30
	• Tidak	2
<b>Keikutsertaan dalam organisasi lain</b>	• Ikut	2
	• Tidak	30

### **Ikhtisar**

Tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah dalam penelitian ini termasuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 63 persen, sedangkan untuk indikator-indikatornya sendiri seperti tingkat pendapatannya sebagian besar atau sebanyak 44 persen masuk pada kategori tingkat pendapatan sedang. Kemudian untuk tingkat pendidikan sebanyak 50 persen atau setengahnya termasuk pada kategori rendah, dan untuk tingkat kesehatannya sebagian besar atau sebanyak 53 persen termasuk pada kategori sedang, sedangkan untuk kondisi perumahan atau tempat tinggal rumah tangga peternak hampir seuruhnya atau sebesar 97 persen termasuk pada kategori layak huni. Kemudian akses terhadap pelayanan kesehatannya sendiri sebagian besar atau sebanyak 75 persen masuk pada kategori sedang, namun untuk tingkat partisipasi dalam kegiatan publik nampaknya agak kurang yaitu sebanyak 47 persen masuk pada kategori sedang.

## PENGARUH STATUS PEKERJAAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PADA PETERNAKAN SAPI PERAH

Status pekerjaan pada peternakan sapi perah di KUNAK KPS Bogor meliputi peternak murni, buruh ternak, peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan. Ketiga status pekerjaan ini kemudian diuji pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga yang terbagi menjadi enam variabel, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan tabel tabulasi silang. Pengujian dilakukan tentunya untuk mengetahui pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah. Pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah dianalisis dengan menggunakan *SPSS for Windows versi 17* dengan model uji regresi linear berganda.

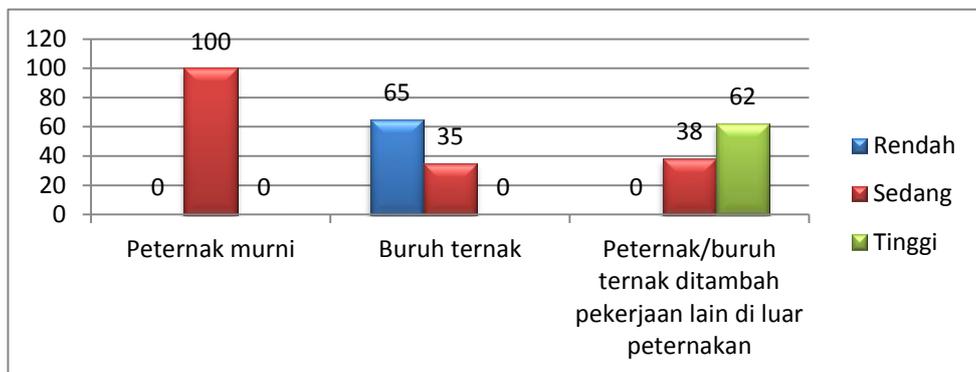
### Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Tingkat Pendapatan

Tingginya perbedaan jarak atau selang dari kategori rendah, sedang sampai kategori tinggi pada tingkat pendapatan rumah tangga di peternakan sapi perah disebabkan timpangnya pendapatan yang diperoleh dari setiap status pekerjaan pada peternakan sapi perah. Pendapatan yang diperoleh peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor ini sangat tergantung pada penerapan bentuk strategi nafkah peternak. Jika status pekerjaannya peternak murni maka pendapatan diperoleh dari jumlah susu yang diproduksi selama satu bulan, jika buruh ternak maka pendapatan diperoleh dari upah atau gaji bulanan merawat sapi perah, dan jika status pekerjaannya peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan maka pendapatan diperoleh dari jumlah susu yang diproduksi atau upah peternakan ditambah dengan penghasilan lain di luar peternakan seperti berdagang, pegawai, buruh diluar peternakan, pensiunan, wiraswata maupun guru dalam kurun waktu satu bulan.

Tabel 23 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat pendapatan

Tingkat Pendapatan	Status pekerjaan					
	Peternak murni		Buruh tani		Peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan	
	n	%	n	%	n	%
<b>Rendah</b>	0	0	13	65	0	0
<b>Sedang</b>	4	100	7	35	3	38
<b>Tinggi</b>	0	0	0	0	5	62
<b>Total</b>	4	100	20	100	8	100

Hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 22 pun menunjukkan bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan berada pada tingkat pendapatan yang tinggi yaitu sebanyak 5 rumah tangga atau sebesar 62 persen, hal ini dikarenakan sumber pendapatan status pekerjaan tersebut merupakan gabungan dari beberapa sumber pendapatan. Meskipun begitu, ternyata masih ada rumah tangga peternak dengan status pekerjaan tersebut yang tingkat pendapatannya sedang yaitu sebanyak 3 rumah tangga atau sebesar 38 persen, hal ini dikarenakan sumber pendapatannya masih relatif kecil walaupun sudah mempunyai dua atau lebih pekerjaan. Selanjutnya, rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak termasuk dalam rumah tangga yang tingkat pendapatannya rendah yaitu sebanyak 7 rumah tangga atau sebesar 35 persen dan sisanya sebanyak 13 rumah tangga atau sebesar 65 persen termasuk dalam rumah tangga yang tingkat pendapatannya sedang. Kemudian rumah tangga dengan status pekerjaan peternak murni termasuk dalam rumah tangga yang tingkat pendapatannya sedang yaitu sebanyak 100 persen.



Gambar 4 Persentase tingkat pendapatan berdasarkan status pekerjaan

Data hasil penelitian ini kemudian diuji menggunakan uji statistik tabel anova (Uji F) dengan perangkat lunak SPSS. Uji F ini sekaligus akan menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_0$  : status pekerjaan tidak memengaruhi tingkat pendapatan
- $H_1$  : status pekerjaan memengaruhi tingkat pendapatan

Hipotesis tersebut diuji dengan melihat nilai signifikansi (P Value), jika (P Value) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Namun jika (P Value) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil Uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 21,609 dengan angka signifikansi (P Value) sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka angka signifikansi (P Value) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau berarti status pekerjaan memengaruhi tingkat pendapatan. Adanya pengaruh status pekerjaan pada rumah tangga di peternakan terhadap tingkat pendapatan serupa dengan yang dipaparkan oleh SB (50 tahun):

*“Pendapatan saya kecil teh, orang cuma buruh, yah kalau mau dapat pendapatan besar mah harus jadi bos dulu*

*kali atau seenggaknya saya punya sapi sendiri yang bisa saya urus....”*

### **Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Tingkat Pendidikan**

Banyaknya rumah tangga yang tergolong pada tingkat pendidikan rendah karena di KUNAK KPS Bogor ini lebih banyak rumah tangga yang menjadi buruh peternakan. Dalam penelitian ini hampir setengahnya atau sebesar 63 persen rumah tangga adalah berstatus buruh peternakan. Banyaknya yang berstatus buruh peternakan karena KUNAK KPS Bogor ini memang wilayah yang khusus dibuat untuk pengembangan usaha peternakan, sehingga lebih banyak peternakan yang bersumber dari investor dibandingkan dari peternak yang benar-benar mengusahakan peternakannya sendiri. Sesuai dengan penuturan KDN (85 tahun) sebagai berikut:

*“...Kalau untuk perkembangan jumlah peternak kayaknya gak terlalu kelihatan, soalnya kalau disini ketika ada kavling yang kosong pasti ada investor baru yang nempatin, terus kalau disini kebanyakannya pegawai atau buruh peternakan neng, jadi bakalan susah kalau cari pemiliknya, soalnya kalau pemiliknya kebanyakan orang Jakarta”*

Pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat pendidikan dalam penelitian ini akan dilihat melalui analisis data yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 24 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Status Pekerjaan</b>					
	Peternak murni		Buruh ternak		Peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan	
	n	%	n	%	n	%
<b>Rendah</b>	0	0	15	75	1	13
<b>Sedang</b>	2	50	5	25	2	25
<b>Tinggi</b>	2	50	0	0	5	62
<b>Total</b>	4	100	20	100	8	100

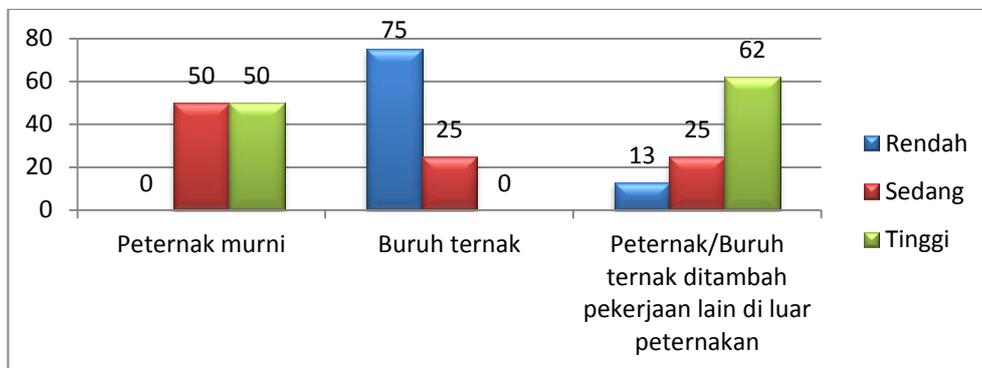
Menurut hasil penelitian yang terlihat pada tabel 23 ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak adalah rumah tangga yang tingkat pendidikannya rendah yaitu sebanyak 15 rumah tangga atau sebesar 75 persen dan sisanya yaitu sebanyak 5 rumah tangga atau sebesar 25 persen termasuk dalam rumah tangga yang tingkat pendidikannya sedang. Sedangkan untuk rumah tangga dengan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan berada pada tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 5 rumah tangga atau sebesar 62 persen, kemudian sisanya tersebar sebesar 25 persen termasuk sedang dan 13 persen termasuk rendah. Dan untuk rumah tangga dengan

status pekerjaan peternak murni, tingkat pendidikannya sedang yaitu sebesar 50 persen dan tinggi sebesar 50 persen.

Data hasil penelitian ini kemudian diuji menggunakan uji statistik tabel anova (Uji F) dengan perangkat lunak SPSS. Uji F ini sekaligus akan menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_0$  : status pekerjaan tidak memengaruhi tingkat pendidikan
- $H_1$  : status pekerjaan memengaruhi tingkat pendidikan

Hipotesis tersebut diuji dengan melihat nilai signifikansi (P Value), jika (P Value)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Namun jika (P Value)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil Uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 19,420 dengan angka signifikansi (P Value) sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka angka signifikansi (P Value) sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau berarti status pekerjaan memengaruhi tingkat pendidikan.



Gambar 5 Persentase tingkat pendidikan berdasarkan status pekerjaan

### **Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Tingkat kesehatan**

Pada tabel 24 akan dipaparkan apakah status pekerjaan memengaruhi tingkat kesehatan rumah tangga peternak. Untuk tingkat kesehatan rumah tangga peternak sendiri cukup sulit menentukannya karena kesehatan erat kaitannya dengan daya tahan tubuh individu masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak ternyata masuk pada kategori tingkat kesehatan tinggi yaitu sebanyak 3 rumah tangga atau sebesar 15 persen. Namun rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak ini juga masuk pada kategori tingkat kesehatan rendah yaitu sebanyak 10 rumah tangga atau sebesar 50 persen dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan status pekerjaan lainnya. Sedangkan untuk rumah tangga dengan status pekerjaan peternak murni sebagian besar masuk pada kategori tingkat kesehatan sedang yaitu sebanyak 3 rumah tangga atau sebesar 75 persen dan sisanya rendah yaitu 1 rumah tangga atau sebesar 25 persen. Dan terakhir rumah tangga dengan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan, hampir seluruhnya masuk pada kategori tingkat kesehatan sedang yaitu sebanyak 7 rumah tangga atau sebesar 87 persen dan sisanya masuk pada kategori tingkat kesehatan rendah yaitu 1 rumah tangga sebesar 13 persen.

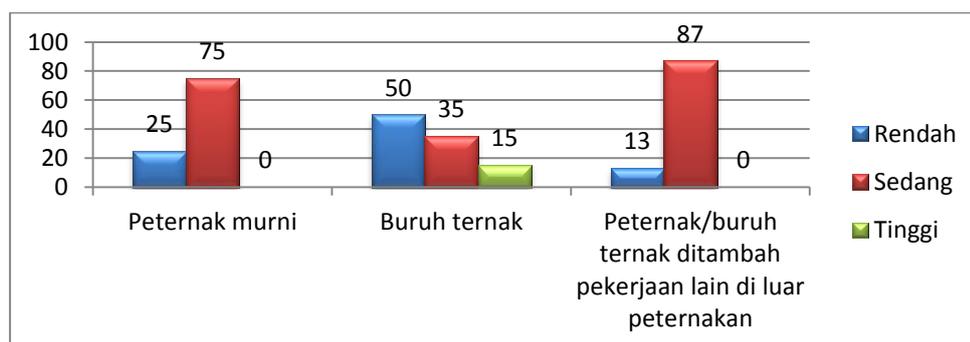
Tabel 25 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat kesehatan

Tingkat Kesehatan	Status Pekerjaan					
	Peternak murni		Buruh ternak		Peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan	
	n	%	n	%	n	%
<b>Rendah</b>	1	25	10	50	1	13
<b>Sedang</b>	3	75	7	35	7	87
<b>Tinggi</b>	0	0	3	15	0	0
<b>Total</b>	4	100	20	100	8	100

Data hasil penelitian ini kemudian diuji menggunakan uji statistik tabel anova (Uji F) dengan perangkat lunak SPSS untuk lebih memastikan ada tidaknya pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesehatan. Uji F ini juga sekaligus akan menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_0$  : status pekerjaan tidak memengaruhi tingkat kesehatan
- $H_1$  : status pekerjaan memengaruhi tingkat kesehatan

Hipotesis tersebut diuji dengan melihat nilai signifikansi (P Value), jika (P Value) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Namun jika (P Value) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil Uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 0,350 dengan angka signifikansi (P Value) sebesar 0,708. Dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka angka signifikansi (P Value) sebesar 0,708 > 0,05, sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau berarti status pekerjaan tidak memengaruhi tingkat kesehatan. Tidak adanya pengaruh ini sesuai dengan yang dipaparkan sebelumnya bahwa tingkat kesehatan setiap individu lebih dipengaruhi oleh daya tahan tubuh individu masing-masing, sehingga apapun status pekerjaannya tidak terlalu memengaruhi tingkat kesehatan rumah tangga.



Gambar 6 Persentase tingkat kesehatan berdasarkan status pekerjaan

### Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan (tempat tinggal) rumah tangga yang hampir seluruhnya tergolong pada kategori layak huni menunjukkan bahwa status pekerjaan rumah tangga tidak terlalu memengaruhi. Hal ini dapat diperjelas

dari hasil analisis data yang disajikan pada tabel 25, hasilnya menunjukkan bahwa status pekerjaan yang masuk pada kategori kondisi perumahan yang layak huni adalah status pekerjaan peternak murni dan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan dengan persentase 100 persen. Sedangkan untuk status pekerjaan buruh ternak hampir seluruhnya layak huni, namun ada satu yang masuk pada kategori cukup layak untuk dihuni, alasannya sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu kurangnya asset rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga peternak.

Tabel 26 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan kondisi perumahan

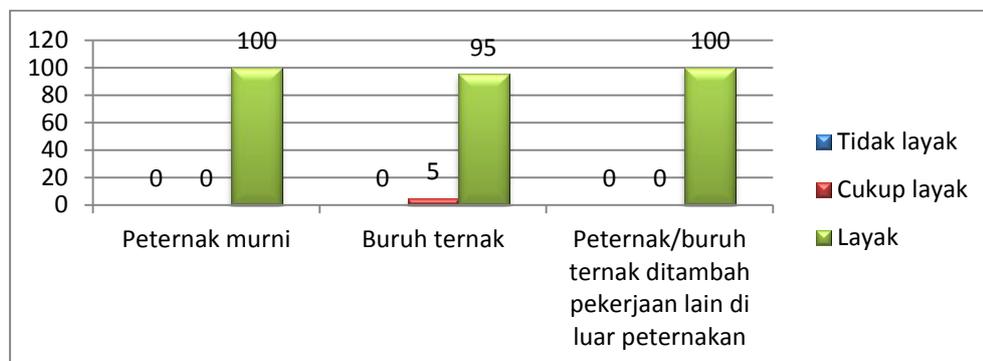
Kondisi Perumahan	Status Pekerjaan					
	Peternak murni		Buruh ternak		Peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan	
	n	%	n	%	n	%
<b>Tidak layak</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Cukup layak</b>	0	0	1	5	0	0
<b>Layak</b>	4	100	19	95	8	100
<b>Total</b>	4	100	20	100	8	100

Data hasil penelitian ini kemudian diuji menggunakan uji statistik tabel anova (Uji F) dengan perangkat lunak SPSS untuk lebih memastikan ada tidaknya pengaruh status pekerjaan terhadap kondisi perumahan (tempat tinggal). Uji F ini juga sekaligus akan menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_0$  : status pekerjaan tidak memengaruhi kondisi perumahan (tempat tinggal)
- $H_1$  : status pekerjaan memengaruhi kondisi perumahan (tempat tinggal)

Hipotesis tersebut diuji dengan melihat nilai signifikansi (P Value), jika (P Value)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Namun jika (P Value)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil Uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 0,286 dengan angka signifikansi (P Value) sebesar 0,753. Dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka angka signifikansi (P Value) sebesar  $0,753 > 0,05$ , sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau berarti status pekerjaan tidak memengaruhi kondisi perumahan (tempat tinggal) rumah tangga di peternakan sapi perah. Tidak adanya pengaruh status pekerjaan terhadap kondisi perumahan ini karena semua rumah tangga sudah mendapatkan fasilitas yang layak, terutama untuk rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak. Rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak ini sebenarnya tidak mempunyai rumah di KUNAK KPS Bogor, namun tempat tinggal mereka sudah difasilitasi oleh bos (investor). Sesuai dengan yang dipaparkan oleh ND (32 tahun) berikut:

“...Kalau rumah ini sih rumah bos, kalau saya gak punya rumah. Saya kan dari Jawa mbak, sama bos ditawarin buat kerja disini yaudah saya terima. Yah lumayan daripada nganggur, lagian enak sih semuanya udah disiapkan sama bos, udah disediakan rumah, listrik sama air gratis, kalau saya cuma tinggal ngurus sapi aja....”



Gambar 7 Persentase kondisi perumahan berdasarkan status pekerjaan

### Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Akses Pelayanan Kesehatan

Dalam penelitian ini akan dilihat adakah pengaruh dari status pekerjaan rumah tangga terhadap akses pelayanan kesehatan yang cukup tinggi ini. Hal ini akan dilihat melalui analisis data primer yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 27 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan

Akses terhadap Pelayanan Kesehatan	Status Pekerjaan					
	Peternak murni		Buruh ternak		Peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan	
	n	%	n	%	n	%
<b>Sulit</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Sedang</b>	1	25	6	30	1	13
<b>Mudah</b>	3	75	14	70	7	87
<b>Total</b>	4	100	20	100	8	100

Tabel 26 menunjukkan bahwa seluruh status pekerjaan rumah tangga tidak ada yang akses terhadap pelayanan kesehatannya sulit. Untuk rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak hampir seluruhnya masuk pada kategori rumah tangga yang akses terhadap pelayanan kesehatannya mudah yaitu sebesar 75 persen dan sisanya masuk pada kategori sedang yaitu sebesar 25 persen. Serta untuk rumah tangga dengan status pekerjaan peternak murni dan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah dengan pekerjaan lain di luar peternakan pun sama seperti peternak murni hampir seluruhnya masuk pada kategori rumah tangga yang akses terhadap pelayanan kesehatan mudah yaitu sebesar 70 persen untuk buruh ternak dan

87 persen untuk peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan, sedangkan sisanya masuk pada kategori rumah tangga yang akses terhadap pelayanan kesehatannya sedang yaitu sebesar 30 persen untuk buruh ternak dan sebesar 13 persen untuk peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan.

Masih adanya rumah tangga di peternakan sapi perah yang masuk pada kategori rumah tangga dengan akses terhadap pelayanannya sedang dikarenakan adanya beberapa rumah tangga yang apabila sakit tidak pergi berobat ke tempat pelayanan kesehatan melainkan hanya dirawat di rumah dengan mengonsumsi obat warung. Seperti yang disebutkan oleh UN (42 tahun):

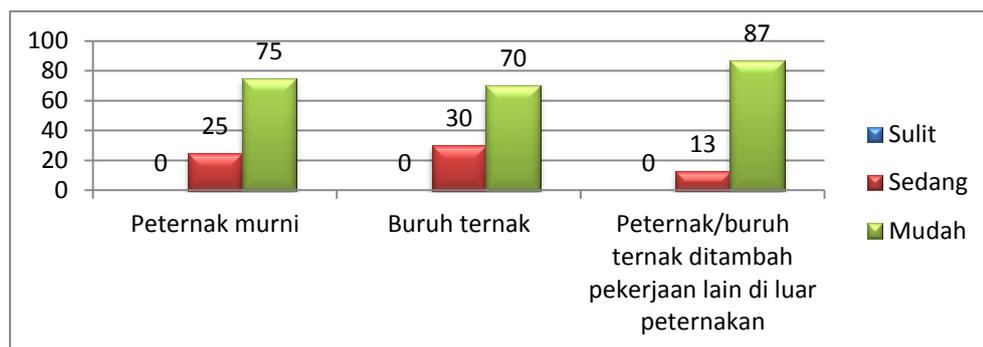
*“Kalau saya, istri atau anak sakit biasanya gak langsung pergi ke dokter tapi cukup minum obat warung aja, lagian sakitnya juga cuma sakit biasa kok, yah kalau saya paling sakit kepala sama badan suka pegel-pegel, kalau anak sama istri paling kalau gak panas yah demam atau flu. Paling ke dokter kalau sakitnya kira-kira parah aja”*

Data hasil penelitian ini kemudian diuji menggunakan uji statistik tabel anova (Uji F) dengan perangkat lunak SPSS. Uji F ini sekaligus akan menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_0$  : status pekerjaan tidak memengaruhi akses pelayanan kesehatan
- $H_1$  : status pekerjaan memengaruhi akses pelayanan kesehatan

Hipotesis tersebut diuji dengan melihat nilai signifikansi (P Value), jika (P Value) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Namun jika (P Value) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil Uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 0,436 dengan angka signifikansi (P Value) sebesar 0,651. Dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka angka signifikansi (P Value) sebesar 0,651 > 0,05, sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau berarti status pekerjaan tidak memengaruhi akses terhadap pelayanan kesehatan rumahtangga di peternakan sapi perah. Tidak berpengaruhnya status pekerjaan rumah tangga ini dikarenakan pelayanan kesehatan memang terbuka untuk umum dan siapa saja bisa dengan mudah mengaksesnya selama individu tersebut mampu untuk membayarnya, baik itu dengan uang, askes maupun surat lainnya yang bisa digunakan untuk membayar. Seperti yang diungkapkan oleh PN (33 tahun) :

*“..... selama ada uang, untuk berobat ke dokter atau puskesmas mah alhamdulillah gampang neng, tinggal jalan aja juga bisa. Dan kalau gak ada uang yah paling minjem dulu ke bos, nanti paling bayarna dipotong dari gaji”*



Gambar 8 Persentase akses terhadap pelayanan kesehatan berdasarkan status pekerjaan

### Pengaruh status pekerjaan terhadap Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Publik

Hasil analisis data yang kemudian disajikan dalam tabel di bawah ini menjelaskan bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan peternak murnilah yang tingkat partisipasi dalam kegiatan publiknya tinggi yaitu sebesar 75 persen dan sebesar 25 persen termasuk rumah tangga yang tingkat partisipasi dalam kegiatan publiknya sedang. Selanjutnya rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak sebagian besar tingkat partisipasi dalam kegiatan publiknya sedang yaitu sebesar 65 persen dan sisanya tinggi sebesar 20 persen serta rendah sebesar 15 persen. Sedangkan untuk rumah tangga dengan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan sebagian besar tingkat partisipasi dalam kegiatan publiknya tinggi yaitu sebesar 74 persen dan sisanya termasuk sedang serta rendah yaitu masing-masing sebesar 13 persen. Masih adanya rumah tangga dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan publiknya rendah dikarenakan berbagai alasan, mulai dari kelelahan sampai tidak adanya waktu luang. Khusus untuk kegiatan kumpul anggota kelompok peternak sapi perah, para peternak sapi perah yang berstatus buruh ternak beralasan bahwa perkumpulan anggota kelompok hanya diperuntukkan kepada para pemilik saja. Seperti yang dipaparkan oleh TS (27 tahun):

*“Kalau untuk perkumpulan anggota peternak, saya tidak pernah ikut dan tidak tahu menau soal itu. Soalnya itu urusan bos, biasanya yang pada kumpul itu yah para bos, tapi suka ada juga sih pegawai yang diajak ikut kumpul sama bosnya, tapi lebih banyaknya sih pada engga diajak kalau pegawai, kita tau digaji aja deh”*

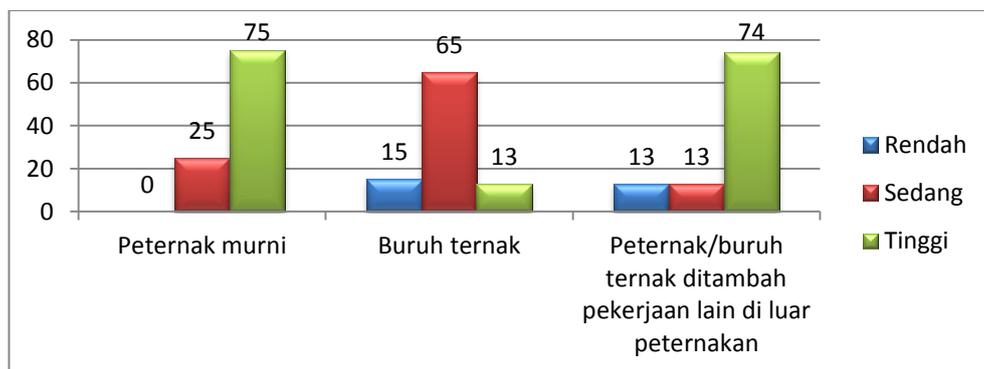
Tabel 28 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik

Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Publik	Status Pekerjaan					
	Peternak murni		Buruh ternak		Peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan	
	n	%	n	%	n	%
<b>Rendah</b>	0	0	3	15	1	13
<b>Sedang</b>	1	25	13	65	1	13
<b>Tinggi</b>	3	75	4	20	6	74
<b>Total</b>	4	100	20	100	8	100

Data hasil penelitian ini kemudian diuji menggunakan uji statistik tabel anova (Uji F) dengan perangkat lunak SPSS. Uji F ini sekaligus akan menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_0$  : status pekerjaan tidak memengaruhi tingkat partisipasi publik
- $H_1$  : status pekerjaan memengaruhi tingkat partisipasi publik

Hipotesis tersebut diuji dengan melihat nilai signifikansi (P Value), jika (P Value)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Namun jika (P Value)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil Uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 3,625 dengan angka signifikansi (P Value) sebesar 0,039. Dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka angka signifikansi (P Value) sebesar  $0,039 < 0,05$ , sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau berarti status pekerjaan memengaruhi tingkat partisipasi publik rumah tangga di peternakan sapi perah. Berarti hasil ini sesuai dengan pemaparan responden di lapang, sebagai contoh tingkat partisipasi kegiatan kumpul anggota kelompok yang hanya diikuti oleh pemiliknya saja, sedangkan para buruh ternak jarang atau bahkan tidak diikutsertakan.



Gambar 9 Persentase tingkat partisipasi dalam kegiatan publik berdasarkan status pekerjaan

### Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor yang tinggi tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan peternak murni berada pada kategori tingkat kesejahteraan tinggi yaitu sebesar 100 persen. Hal yang sama juga terjadi pada rumah tangga dengan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan yang tingkat kesejahteraannya tinggi sebesar 100 persen. Sedangkan untuk status pekerjaan buruh ternak hanya 40 persen saja yang masuk kategori tingkat kesejahteraan tinggi dan sisanya masuk pada rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebesar 60 persen. Namun secara kualitatif hasil tentang kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah cukup berbeda, sebagian besar rumah tangga masih merasa bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangganya belum terlalu sejahtera atau tinggi. Terutama untuk peternak dengan status pekerjaan buruh ternak hampir 80 persen menyatakan bahwa mereka masih belum sejahtera.

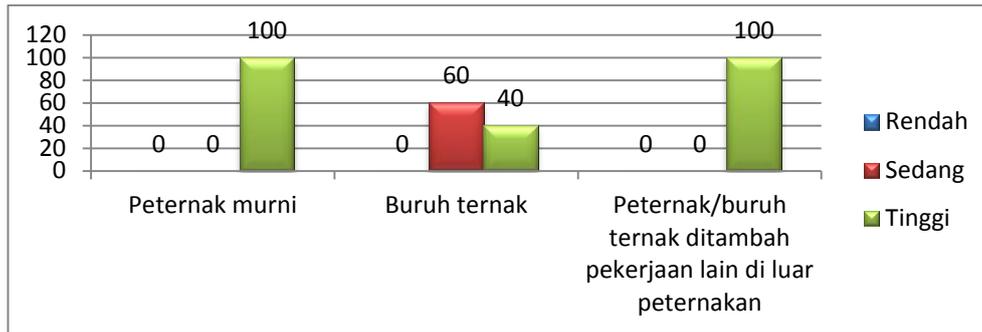
Tabel 29 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut status pekerjaan dan tingkat kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan	Status Pekerjaan					
	Peternak murni		Buruh ternak		Peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan	
	n	%	n	%	n	%
<b>Rendah</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Sedang</b>	0	0	12	60	0	0
<b>Tinggi</b>	4	100	8	40	8	100
<b>Total</b>	4	100	20	100	8	100

Data hasil penelitian ini kemudian diuji menggunakan uji statistik tabel anova (Uji F) dengan perangkat lunak SPSS. Uji F ini sekaligus akan menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_0$  : status pekerjaan tidak memengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga peternak sapi perah
- $H_1$  : status pekerjaan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga peternak sapi perah

Hipotesis tersebut diuji dengan melihat nilai signifikansi (P Value), jika (P Value)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Namun jika (P Value)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil Uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 16,821 dengan angka signifikansi (P Value) sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka angka signifikansi (P Value) sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau berarti status pekerjaan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah.



Gambar 10 Persentase tingkat kesejahteraan berdasarkan status pekerjaan

### Ikhtisar

Penelitian ini secara umum membuktikan bahwa status pekerjaan memengaruhi tingkat kesejahteraan, dan status pekerjaan yang paling besar pengaruhnya adalah status pekerjaan peternak murni dan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan dengan persentase sebesar 100 persen. Ketika pengaruh status pekerjaan terhadap indikator atau variabel-variabel tingkat kesejahteraan ini diuji dengan uji regresi, ternyata hasilnya tidak semua variabel tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh status pekerjaan. Variabel yang tidak terpengaruhi oleh status pekerjaan adalah tingkat kesehatan, kondisi perumahan (tempat tinggal), dan akses terhadap pelayanan kesehatan sedangkan variabel yang terpengaruh adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik. Status pekerjaan yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan adalah peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan dengan persentase sebesar 62 persen, sedangkan status pekerjaan yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat pendidikan adalah peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan dengan persentase sebesar 62 persen, dan status pekerjaan yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan publik adalah peternak murni dengan persentase sebesar 75 persen dan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan sebesar 74 persen.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Status pekerjaan yang ada di Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, Desa Situ Udik digolongkan menjadi tiga. Pertama, status pekerjaan peternak murni yaitu status pekerjaan yang seluruh sumber pendapatannya berasal dari hasil peternakan berupa susu dari sapi perah yang diternak. Kedua, status pekerjaan buruh ternak yaitu status pekerjaan yang seluruh sumber pendapatannya berasal dari penghasilan atau gaji sebagai buruh peternakan. Dan ketiga, status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan yaitu seluruh sumber pendapatannya berasal dari hasil peternak murni atau buruh ternak ditambah dari usaha lainnya di luar peternakan seperti berdagang (warung kecil-kecilan), pegawai koperasi, pegawai swasta, wiraswasta, pensiunan, serta guru. Dalam penelitian ini, sebagian besar rumah tangga tergolong pada status pekerjaan buruh ternak dengan jumlah 20 responden, sedangkan yang tergolong peternak murni hanya 4 responden, dan 8 responden yang tergolong peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan. Banyaknya peternak yang tergolong pada status pekerjaan buruh ternak dikarenakan di KUNAK KPS Bogor tersebut lebih banyak investornya dibandingkan peternak asli, sehingga kebanyakan rumah tangga disana hanya berstatus sebagai buruh atau pegawai peternakan yang di kontrak oleh para investor. Strategi nafkah rumah tangga pada peternakan sapi perah ini cukup beragam, mulai dari pola nafkah ganda, seperti melakukan banyak pekerjaan atau adanya keikutsertaan anggota rumah tangga yang lain dalam proses beternak, misalnya istri atau anak membantu membersihkan kandang atau memberi pakan atau pemerah susu. Adapun intensifikasi farm (ternak), seperti usaha-usaha para rumah tangga untuk mengupayakan agar sapi dan hasil produksinya (susu sapi) mempunyai kualitas yang tinggi, sehingga harga jualnya mahal. Selain itu, ada juga migrasi, hampir seluruh rumah tangga di KUNAK KPS adalah imigran (migrasi dari daerah asal ke daerah KUNAK KPS), namun sebagian besar memilih menetap menjadi warga asli di KUNAK tersebut.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor berdasarkan pendekatan kuantitatif tergolong tinggi yaitu sekitar 63 persen, hasil ini ternyata tidak sesuai apabila dibandingkan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendekatan kualitatif, hampir seluruh rumah tangga masih merasa kekurangan dan hanya sedikit yang mengatakan sudah sejahtera dan berkecukupan. Perbedaan ini dikarenakan berbedanya pandangan masing-masing rumah tangga terhadap pengertian tingkat kesejahteraan itu sendiri.

Status pekerjaan pada peternakan sapi perah memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan pendekatan kuantitatif didapatkan hasil bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan memiliki

tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bentuk yang lainnya, namun berdasarkan pendekatan kualitatif didapatkan hasil yang berbeda yaitu hampir seluruh rumah tangga dengan status pekerjaan apapun berada pada tingkat kesejahteraan yang sedang bahkan rendah, dengan alasan masih merasa kekurangan.

Secara umum, status pekerjaan mampu memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor, namun setelah dijabarkan, ternyata tidak semua variabel kesejahteraan dipengaruhi oleh status pekerjaan, variabel yang tidak terpengaruhi tersebut adalah tingkat kesehatan, kondisi perumahan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Variabel tingkat kesehatan tidak terpengaruhi karena kesehatan individu tergantung pada daya tahan tubuh individu masing-masing, tidak membeda-bedakan status sosial. Kemudian variabel kondisi perumahan juga tidak terpengaruhi karena dalam kasus ini, semua rumah tangga mempunyai rumah yang kondisinya layak untuk dihuni, walaupun sebagian besar status perumahannya adalah bukan milik pribadi (fasilitas dari investor). Dan variabel akses terhadap pelayanan kesehatan juga tidak terpengaruhi karena dalam kasus ini setiap rumah tangga mempunyai hak dan kemudahan untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan.

### **Saran**

Peternakan sapi perah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan susu sebagai komoditas yang berorientasi kepada pasar tentunya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian negara. Status pekerjaan pada peternakan sapi perah KUNAK yang saling melengkapi serta strategi nafkah rumah tangga pada peternakan sapi perah yang tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun juga untuk tetap tersedianya kebutuhan susu dalam negeri, seharusnya mendapatkan dukungan dan perhatian yang lebih dari berbagai pihak yang terkait, dalam hal ini adalah pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah sebaiknya tidak hanya fokus pada komoditasnya saja namun juga fokus kepada para pelaku peternakannya (rumah tangga pada peternakan sapi perah). Hal tersebut dilakukan agar kehidupan para pelaku peternakan dapat terjamin dan tingkat kesejahteraannya dapat semakin meningkat.

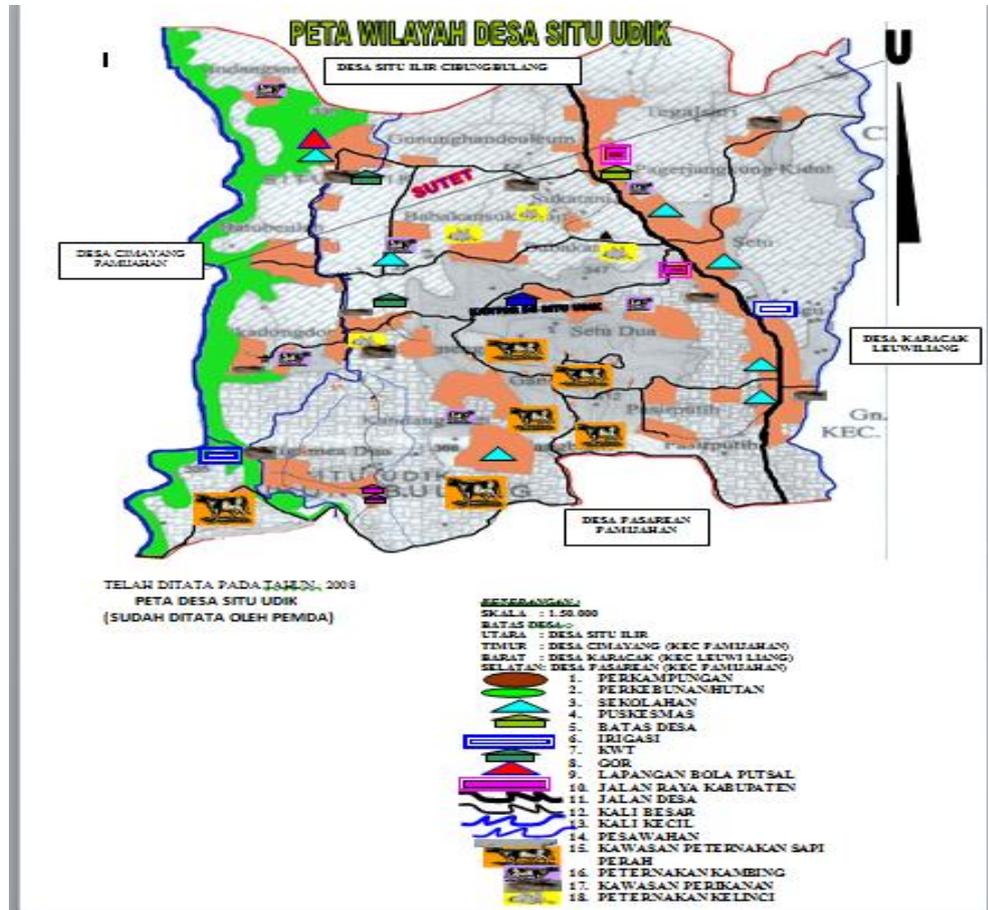
## DAFTAR PUSTAKA

- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. *Batasan dan Pengertian MDK*. [internet]. [diunduh 2014 Apr 1]. Terdapat pada: <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>.
- Dharmawan AH. 2006. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 01, No.02 Agustus 2007.
- Ellis Frank. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Erfani. 2011. *Implikasi Nafkah dalam Konstruksi Hukum Keluarga*. [internet]. [diunduh 2014 Mar 27]. Terdapat pada: <http://badilag.net/data/ARTIKEL/NAFKAH%20DAN%20IMPLIKASINYA%20DALAM%20HUKUM%20KELUARGA.pdf>.
- Fridayanti N. 2013. *Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. 103 hal.
- Haloho RD, Santoso SI, Marzuki S. 2013. *Analisis Profitabilitas pada Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang*. [internet]. *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 13 No. 1. [diunduh 2014 Mar 2]. Terdapat pada: [http://www.polines.ac.id/ragam/index\\_files/jurnalragam/ppr8%20apr13.pdf](http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/ppr8%20apr13.pdf).
- Kamiludin A. 2009. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kawasan Peternakan Sapi Perah Cibungbulang Kabupaten Bogor* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. 51 hal.
- Nasoetion AH. 2010. *Pengantar ke ilmu-ilmu pertanian: cetakan kesembilanbelas*. Bogor (ID): PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Raya R. 2001. *Pengelompokan Propinsi berdasarkan Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rakyat* [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. 55 hal.
- Ridwan. 2011. *Tentang Perusahaan: Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor*. [internet]. [diunduh 2014 Feb 21]. Terdapat pada: <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/557/jbptunikompp-gdl-ridwannim1-27811-6-bab3-rid-n.pdf>.
- Santosa S. 2004. *Dinamika Kelompok: edisi revisi cetakan ke-I*. Jakarta (ID); Bumi Aksara.
- Saragih B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan: cetakan ke-II*. Bogor (ID); PT Loji Grafika Griya Sarana.

- Silalahi U. 2009. *Metode Penelitian Sosial: cetakan ke-III*. Bandung (ID); PT Refika Aditama.
- Singarimbun M, Effendi S.1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S.
- Sunarti E, Khomsan A. 2013. *Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan?*. [internet]. [artikel]. [diunduh 2014 Mar 17]. Terdapat pada: <http://id.scribd.com/doc/145250304/Dr-Ir-Euis-Sunarti-Kesejahteraan-Keluarga-Petani>.
- Suryani L. 2011. Bab 2: Landasan teori. [internet]. [diunduh 2014 Jul 20]. Terdapat pada: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28343/3/Chapter%20I.pdf>.
- Thamrin J. 1989. *Ringkasan Studi Persusuan dan Peternakan Sapi Perah Skala Kecil di Jawa Barat*. Lokakarya penelitian agroindustri. [internet]. [diunduh 2014 Mar 20]. Terdapat pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/24198>.
- Turasih. 2011. *Sistem Nafkah Rumahtangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng (kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. 113 hal.
- [UU] Undang-Undang Nomor 6. 1967. *Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan*. [internet]. [diunduh 2014 Mar 9]. Terdapat pada: [http://disnakkeswan.ntbprov.go.id/file\\_download/419639UU%20No%206%20Tahun%201967%20Ketentuan-Ketentuan%20Pokok%20Peternakan%20dan%20Keswan.pdf](http://disnakkeswan.ntbprov.go.id/file_download/419639UU%20No%206%20Tahun%201967%20Ketentuan-Ketentuan%20Pokok%20Peternakan%20dan%20Keswan.pdf).
- [UU] Undang-Undang Nomer 10. 1992. *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. [internet]. [diunduh 2014 Apr 3]. Terdapat pada: [http://dinsosnaker-pemkomedan.info/file\\_download/22\\_13-09-15-9-41-36\\_86975\\_xxx\(6\).pdf](http://dinsosnaker-pemkomedan.info/file_download/22_13-09-15-9-41-36_86975_xxx(6).pdf).
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 11. 2009. *Tentang Kesejahteraan Sosial*. [internet]. [diunduh 2014 Mar 17]. Terdapat pada: [http://www.depkes.go.id/downloads/UU\\_No.11\\_Th\\_2009\\_ttg\\_Kesejahteraan\\_Sosial.pdf](http://www.depkes.go.id/downloads/UU_No.11_Th_2009_ttg_Kesejahteraan_Sosial.pdf).
- Widiyanto. 2009. *Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing (Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Campursari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung)* [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. 154 hal.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian



Sumber : Data Monografi Desa Situ Udik (2013)



## Lampiran 2 Kuesioner

### KUESIONER



#### Strategi Nafkah Rumahtangga Peternak Sapi Perah Kawasan Usaha Peternakan KPS Bogor (Kasus Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)

---

No. responden (diisi oleh peneliti) :  
Lokasi wawancara :  
Hari/tanggal wawancara :

#### A. KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN RUMAHTANGGA

##### A.1 IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama lengkap :
2. Alamat :
3. Usia : tahun
4. Jenis kelamin :  Laki-laki  Perempuan
5. Status perkawinan :  Belum kawin  Kawin  Cerai  
 Duda/Janda (Mati)
6. Pendidikan terakhir :  Tidak sekolah  SD  SMP  
 SMA  Perguruan tinggi
7. Keterampilan/kursus :
8. Pekerjaan utama :
9. Pekerjaan sampingan :  PNS  Pedagang  Ojek  
 Buruh bangunan  
 Lainnya, sebutkan: .....
10. Jumlah tanggungan : orang

No	Nama anggota rumah tangga	Status dalam rumah tangga*	Usia	Status perkawinan**	Pekerjaan	Pendidikan/keterampilan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Keterangan : \* Status sebagai istri, anak, atau orang tua

\*\* Status kawin, belum kawin, cerai, atau janda/duda (mati)

**B. Livelihood asset****B.1. Modal Alam**

11. Modal apa saja yang berasal dari alam yang Anda manfaatkan?

No.	Jenis modal alam	Dimanfaatkan untuk?
1.	Air [ ]	
2.	Tanah [ ]	
3.	Rumput [ ]	
4.	Bambu/kayu [ ]	
5.	Gedeboh pisang [ ]	
6.	Lainnya, sebutkan [ ]	

**B.2. Modal Finansial**

12. Apakah responden memiliki simpanan tabungan di bank?

[ ] Ya [ ] Tidak

Jika ya, berapa besar tabungan di bank yang dimiliki? Rp .....

13. Apakah responden memiliki simpanan tabungan di tangan/di rumah (sekarang)?

[ ] Ya [ ] Tidak

Jika ya, berapa besar tabungan di tangan/di rumah yang dimiliki?

Rp .....

14. Apakah responden melakukan investasi (memutar kembali penghasilan) dari penghasilan peternakan?

[ ] Ya [ ] Tidak

15. Jika ya, bagaimana bentuk investasinya?

[ ] Tanah [ ] Kendaraan [ ] Perhiasan [ ] Lainnya.....

16. Dari mana sumber dana keluarga untuk keperluan darurat?

[ ] Tabungan [ ] Penjualan tanah

[ ] Penjualan barang berharga seperti .....

[ ] Pinjam ke bank, jaminan .....

[ ] Lainnya .....

**B.3. Modal Sosial**

17. Apakah responden memiliki pemasok alat-alat untuk produksi yang tetap?

[ ] Ya [ ] Tidak

Jika ya, dari mana? .....

18. Apakah responden memiliki pemasok bahan-bahan (pakan, konsekrat, dll) produksi yang tetap?

[ ] Ya [ ] Tidak

Jika ya, dari mana? .....

19. Apakah responden memiliki jaringan peminjaman modal usaha yang tetap?

[ ] Ya [ ] Tidak

20. Jika ya, dari mana?  
 Tengkulak       Koperasi    Tetangga    Bank  
 Lainnya,.....
21. Apakah responden memiliki jaringan penjualan produksi susu yang tetap?  
 Ya                       Tidak  
 Jika iya, kemana?.....
22. Apakah responden pernah menjual hasil produksi susu selain ke tempat penjualan tetap?  
 Jika iya, kemana?.....

#### B.4. Modal Fisik

##### 23. Kepemilikan aset produksi

No.	Jenis Barang	Jumlah	Status*	Keadaan**	Perkiraan nilai/merek
1.	Alat produksi peternakan: <input type="checkbox"/> kandang <input type="checkbox"/> Milk can <input type="checkbox"/> Ember <input type="checkbox"/> Sikat <input type="checkbox"/> Selang <input type="checkbox"/> Mesin pemerah Lainnya....				
2.	Sapi perah produktif				

##### 24. Aset rumah tangga yang dimiliki peternak

No.	Jenis barang	Jumlah	Status*	Keadaan**	Perkiraan nilai/merek
1.	Perhiasan				
2.	Alat elektronik: <input type="checkbox"/> TV <input type="checkbox"/> Kulkas <input type="checkbox"/> Kipas angin <input type="checkbox"/> Handphone <input type="checkbox"/> laptop/komputer <input type="checkbox"/> lainnya				
3.	Kendaraan bermotor roda 2				
4.	Kendaraan roda 4 (mobil)				
5.	Anak sapi perah				

Keterangan : \* 1 = Milik sendiri 2 = Sewa 3 = Pinjam 4 = Gadai 5 = Lain

\*\* 1 = Baik 2 = Cukup 3 = Kurang

**C. Pendapatan Rumahtangga Peternak sapi perah (dalam satu bulan terakhir)**

25. Pendapatan dari hasil pertanian (*on-farm*)

Sumber pendapatan	Jumlah yang didapat/hari	Harga satuan/liter/kg	Penerimaan bersih	Total
Susu sapi				

26. Pendapatan dari hasil *off-farm*

Sumber pendapatan	Jumlah yang didapat/hari	Harga satuan/liter/kg	Penerimaan bersih	Total
Buruh/pegawai kontrak peternakan				
Menjual hasil peternakan				
Lainnya				

27. Pendapatan dari hasil bukan pertanian (*non-farm*)

Sumber pendapatan	Jumlah yang didapat/hari/bulan	Harga satuan/liter/kg	Penerimaan bersih	Total
Dagang: [ ] makanan [ ] pakaian [ ] lainnya...				
Gaji: [ ] buruh [ ] PNS [ ] Ojek [ ] pegawai swasta [ ] lainnya				

**D. Pengeluaran rumahtangga peternak sapi perah (dalam satu bulan terakhir)**

28. Pengeluaran produksi

Biaya pengeluaran					Total
Upah tenaga kerja	Biaya produksi				
	Ampas tahu	Konsentrat	Rumput	lainnya	

29. Pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga

Biaya Konsumsi (makanan)	Biaya non-konsumsi				Total
	Pendidikan	Listrik	Transportasi	Lainnya	

**E. Kondisi perumahan (tempat tinggal) peternak**

30. Status rumah

- Milik orang tua/ titipan pemilik modal (skor 1)  
 Sewa (skor 2)  
 Milik sendiri (skor 3)

31. Kondisi atap rumah

- Tanpa atap (skor 1)  
 Dengan seng/asbes (skor 2)  
 Dengan genteng/coran (skor 3)

32. Kondisi dinding rumah

- Kayu/bambu (skor 1)  
 Setengah tembok (skor 2)  
 Tembok (skor 3)

33. Kondisi lantai rumah

- Tanah (skor 1)       Semen (skor 2)       Keramik (skor 3)

34. Aktivitas mandi, cuci, kakus dilakukan di

- Sungai (1)    Kamar mandi Umum (2)    Kamar mandi sendiri (3)

35. Luas rumah

- kurang dari 8 m<sup>2</sup> (1)    sama dengan 8 m<sup>2</sup> (2)    lebih dari 8 m<sup>2</sup> (3)

**F. Tingkat kesehatan dan Akses terhadap pelayanan kesehatan**

36. Dalam sebulan terakhir adakah anggota keluarga yang sakit?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)
37. Jika ya, sakit apa?  
 Flu dan batuk                       Demam  
 Diare                                       Malaria/Demam berdarah  
 Infeksi saluran pernapasan (ISPA)  
 kurang gizi                       lainnya.....
38. Dalam setahun terakhir adakah anggota keluarga yang sakit?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)
39. Jika ya, sakit apa?  
 Flu dan batuk                       Demam  
 Diare                                       Malaria/Demam berdarah  
 Infeksi saluran pernapasan (ISPA)  
 kurang gizi                       lainnya.....
40. Apa yang Anda lakukan jika Anda atau anggota keluarga Anda sakit?  
 dibiarkan sampai sembuh kembali (skor 1)  
 berobat di rumah (obat warung) (skor 2)  
 pergi ke tempat pelayanan kesehatan (skor 3)
41. Jika menjawab pergi ke tempat pelayanan kesehatan maka biasanya kemana Anda/anggota rumahtangga biasanya melakukan pengobatan?  
 puskesmas (skor 1)     rumah sakit (skor 2)     dokter (skor 3)
42. Transportasi apa yang anda gunakan untuk berobat?  
 Umum(skor 1)                       pribadi (skor 2)
43. Apakah salah satu dari anggota rumahtangga ada yang melakukan KB?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)  
 Jika Ya, dimana?
44. Apakah Anda dan keluarga mudah untuk mendapatkan akses untuk pelayanan kesehatan?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)  
 Jika tidak, sebutkan alasannya?
45. Jika Anda berobat, Anda membayar menggunakan apa?  
 Kasbon (skor 1)     askes (skor 2)     uang cash pribadi (skor 3)

**G. Tingkat Partisipasi dalam kegiatan publik**

46. Apakah Anda/anggota rumahtangga mengikuti arisan?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)  
 Jika tidak, apa alasannya.....
47. Apakah Anda/anggota rumahtangga mengikuti perkumpulan kelompok peternak?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)  
 Jika tidak, apa alasannya.....
48. Apakah Anda/anggota rumahtangga mengikuti kegiatan peringatan hari besar islam yang diadakan warga?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)  
 Jika tidak, apa alasannya.....
49. Apakah Anda/anggota rumahtangga mengikuti pengajian?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)

- Jika tidak, apa alasannya.....
50. Apakah Anda mengikuti organisasi-organisasi yang ada di Desa?  
 Ya (skor 1)                       Tidak (skor 0)  
 Jika Iya, sebutkan organisasi apa?.....

### Lampiran 3 Panduan wawancara mendalam

#### Wawancara Mendalam

- A. Tambahan untuk responden
7. Apa alasan Bapak/Ibu menjadi peternak sapi perah?
  8. Dari tahun berapa Bapak/Ibu mulai beternak?
  9. Bagaimana perkembangan jumlah anggota (peternak sapi perah) setiap tahunnya?
  10. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peranan koperasi kunak terhadap usaha peternakan Bapak/Ibu saat ini?
  11. Apa saja kepuasan yang didapat dari beternak?
  12. Kenapa Bapak/Ibu memilih bentuk strategi nafkah ini?  
Alasannya.....
  13. Apa saja kendala yang dihadapi saat beternak?
  14. Berapa jumlah susu terbanyak yang disetorkan ke koperasi/perusahaan/pihak lain?
  15. Berapa jumlah susu tersedikit yang disetorkan ke koperasi/perusahaan/pihak lain?
  16. Jika ternak bukan milik pribadi/dari investasi orang lain, bagaimana sistem/cara pembagian hasil produksinya?
  17. Kalau dari investasi, biasanya pembelian alat-alat produksinya oleh siapa?
  18. Ceritakan aktivitas/kegiatan Bapak/Ibu dalam satu hari?
  19. Bagaimana pendapat ibu tentang keluarga sejahtera (lihat gambar tangga)?
  20. Apakah Bapak/ibu sudah termasuk pada keluarga sejahtera?  
Alasannya.....
- B. Untuk informan dari pihak koperasi
1. Bagaimana perkembangan jumlah anggota koperasi (peternak sapi perah) setiap tahunnya?
  2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh pihak koperasi terkait para peternak sapi perah?
  3. Apa para peternak aktif berdiskusi dengan pihak koperasi mengenai peternakannya?
  4. Jika jawaban c iya, biasanya apa saja yang jadi bahasan dalam diskusi tersebut?
  5. Alat peternakan apa saja yang biasanya peternak pinjam/beli dari koperasi?
  6. Bahan peternakan apa saja yang biasanya peternak ambil/beli dari koperasi?
  7. Pelayanan apa saja yang bisa peternak dapatkan dari koperasi?
  8. Menurut pihak koperasi, apakah para peternak yang berada di KUNAK sudah berada dalam kategori keluarga sejahtera?

Jelaskan alasannya.....

- C. Untuk informan dari pihak tokoh masyarakat
1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai keberadaan KUNAK di Desa Cibungbulang?
  2. Apa manfaat dari keberadaan KUNAK tersebut bagi masyarakat sekitar?
  3. Apakah semua ternak yang ada merupakan milik pribadi masing-masing peternak?
  4. Menurut Bapak/Ibu, apakah para peternak yang berada di KUNAK sudah berada dalam kategori keluarga sejahtera?  
Alasannya.....
  5. Apakah para peternak aktif dalam kegiatan-kegiatan desa?  
Jika iya, sebutkan aktif dalam hal apa saja!  
Jika tidak, berikan alasannya.....
  6. Bagaimana perkembangan peternakan dari tahun ke tahun?
  7. Apakah Desa mendukung keberadaan KUNAK tersebut?

**Lampiran 4 Rumah tangga sampel**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia (tahun)</b>
1	Una Sutisna	42
2	Ahmad Taufik	34
3	Agus Zaenudin	37
4	Mimin Carmini	44
5	Kipli	23
6	Uman Sumardi	40
7	Nardo	32
8	Jumiyadi	37
9	H. Hamid	60
10	Hasan	26
11	Pian	33
12	Cali	44
13	Kadimin	85
14	Iswahyudi	39
15	Rahmat	27
16	Hendra	25
17	Enjam	31
18	Subandi	50
19	Nyai Maryunah	45
20	Nurdin	45
21	Satuhu Eko B	33
22	Unay	41
23	Gunawan	40
24	Mulyana	34
25	Novisah	41
26	Tris	27
27	Agustanto	45
28	Jajang	31
29	Udi	40
30	Leo Sucipto	40
31	Jajat	31
32	Samsu	48

**Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan SPSS**  
**Pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap tingkat pendapatan**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.774 <sup>a</sup>	.598	.571	.47069	.598	21.609	2	9	.000

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm  
 Rsqre 59,8%

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.575	2	4.788	21.609	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6.425	29	.222		
	Total	16.000	31			

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

b. Dependent Variable: Y1

karena nilai sig. kurang dari 0.05  
 maka model tersebut bisa  
 digunakan untuk merepresentasikan  
 data.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.625	.166		15.774	.000
	D_onfarm	-.625	.288	-.292	-2.168	.038
	D_offfarm	-1.275	.197	-.873	-6.475	.000

a. Dependent Variable: Y1

Model

$$Y1 = 2.625 - 0.625 (D\_onfarm) - 1.275 (D\_offfarm)$$

Interpretasi : maka tingkat pendapatan orang yang onfarm berada 0.625 kali lebih kecil dibanding orang yang aktif di diversifikasi nafkah dan tingkat pendapatan orang yg off-farm 1.275 kali lebih kecil dibanding orang yang diversifikasi lahan.

**Pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap tingkat pendidikan**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.757 <sup>a</sup>	.573	.543	.54929	.573	19.420	2	29	.000

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.719	2	5.859	19.420	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8.750	29	.302		
	Total	20.469	31			

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

b. Dependent Variable: Y2

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.500	.194		12.873	.000
	D_onfarm	-5.971E-17	.336	.000	.000	1.000
	D_offfarm	-1.250	.230	-.757	-5.440	.000

a. Dependent Variable: Y2

Variable on farm tidak berpengaruh terhadap y2, maka tidak dimasukkan dlm model

Model:  $Y_2 = 2.50 - 1.250 (D_{\text{off farm}})$

Maka tingkat pendidikan off farm berada lebih kecil 1.250 kali dibanding yang diversifikasi nafkah.

### Pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap tingkat kesehatan

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.153 <sup>a</sup>	.024	-.044	.64794	.024	.350	2	29	.708

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.294	2	.147	.350	.708 <sup>a</sup>
	Residual	12.175	29	.420		
	Total	12.469	31			

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

b. Dependent Variable: Y3

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.875	.229		8.185	.000
	D_onfarm	-.125	.397	-.066	-.315	.755
	D_offfarm	-.225	.271	-.175	-.830	.413

a. Dependent Variable: Y3

Model tidak bisa digunakan, nilai sig tidak ada yang kurang dari 0.05  
X tidak berpengaruh terhadap Y3 (kesehatan).

**Pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap kondisi perumahan (tempat tinggal)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.139 <sup>a</sup>	.019	-.048	.18099	.019	.286	2	29	.753

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	2	.009	.286	.753 <sup>a</sup>
	Residual	.950	29	.033		
	Total	.969	31			

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

b. Dependent Variable: Y4

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.000	.064		46.882	.000
	D_onfarm	-3.364E-18	.111	.000	.000	1.000
	D_offfarm	-.050	.076	-.139	-.660	.514

a. Dependent Variable: Y4

Model tidak bisa digunakan, nilai sig tidak ada yang kurang dari 0.05  
X tidak berpengaruh terhadap Y4 (kondisi perumahan).

### Pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap akses pelayanan kesehatan

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.171 <sup>a</sup>	.029	-.038	.44818	.029	.436	2	29	.651

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.175	2	.088	.436	.651 <sup>a</sup>
	Residual	5.825	29	.201		
	Total	6.000	31			

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

b. Dependent Variable: Y5

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.875	.158		18.144	.000
	D_onfarm	-.125	.274	-.095	-.455	.652
	D_offfarm	-.175	.187	-.196	-.933	.358

a. Dependent Variable: Y5

Model tidak bisa digunakan, nilai sig tidak ada yang kurang dari 0.05  
X tidak berpengaruh terhadap Y4 (akses terhadap pelayanan kesehatan).

**Pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan publik**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. Change
1	.447 <sup>a</sup>	.200	.145	.63177	.200	3.625	2	29	.039

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.894	2	1.447	3.625	.039 <sup>a</sup>
	Residual	11.575	29	.399		
	Total	14.469	31			

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

b. Dependent Variable: Y6

Model bias digunakan untuk repreantasi data krn nilai sig. kurang dari 0.05

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.625	.223		11.752	.000
	D_onfarm	.125	.387	.061	.323	.749
	D_offfarm	-.575	.264	-.414	-2.176	.038

a. Dependent Variable: Y6

On-farm tidak berpengaruh krn nilai sig. lebih dari 0.05 yaitu 0.749

Model  $Y_6 = 2.625 - 0.575 D_{\text{off farm}}$

Maka tingkat partisipasi public orang yang aktif off farm lebih kecil 0.575 kali dibandingkan dg orang yang diversifikasi nafkah.

### Pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap tingkat kesejahteraan

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.733 <sup>a</sup>	.537	.505	.26207	.537	16.821	2	29	.000

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.310	2	1.155	16.821	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.992	29	.069		
	Total	4.302	31			

a. Predictors: (Constant), D\_offfarm, D\_onfarm

b. Dependent Variable: kesejahteraan

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.583	.093		27.881	.000
	D_onfarm	-.125	.160	-.113	-.779	.442
	D_offfarm	-.592	.110	-.781	-5.397	.000

a. Dependent Variable: kesejahteraan

Variabel on-farm tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan.

Model Kesejahteraan = 2.583 – 0.592 D\_off farm

Artinya orang yang off farm memiliki tingkat kesejahteraan yang 0.592 kali lebih kecil dibanding orang yang diversifikasi nafkah.

## Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

	
<p>Gerbang masuk KUNAK</p>	<p>Koperasi KUNAK KPS Bogor</p>
	
<p>Peternak sapi perah</p>	<p>Sapi Perah</p>
	
<p>Wawancara dengan peternak</p>	<p>Mesin pemotong rumput</p>
	
<p>Jerami untuk sapi perah</p>	<p>Milk can untuk menampung susu segar</p>



Peternak sedang pemerah susu



Peternak sedang menyetorkan susu segar ke Koperasi



Peternak sedang membersihkan kandang



Peternak sedang menyiapkan pakan



Sapi perah sedang makan pakan



Foto-foto kegiatan di Desa Situ Udik



Foto bersama Kepala Desa setelah wawancara



Peternak sapi perah

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Eva Masrivah Febriani, dilahirkan di Garut pada tanggal 14 Agustus 1992. Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Dede dan Ibu Alkah. Pendidikan formal yang ditempuh penulis mulai dari SDN 1 Cimuncang pada tahun 1998-2004, SMPN 6 GARUT pada tahun 2004-2007, dan SMAN 11 GARUT pada tahun 2007-2010. Selanjutnya, pada tahun 2010, penulis diterima sebagai mahasiswa TPB (Tingkat Persiapan Bersama), Institut Pertanian Bogor melalui jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) dan pada tahun 2011 Penulis diterima sebagai mahasiswa Departemen KPM (Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat), Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan atau organisasi, antara lain aktif di KOPMA (Koperasi Mahasiswa) IPB masa kepengurusan tahun 2010-2011, sebagai sekertaris umum. FORSIA (Forum Syiar Islam) masa kepengurusan tahun 2011-2012, sebagai anggota divisi syiar dan tahun 2012-2013 sebagai sekertaris Divisi Syiar. Penulis juga aktif di HIMAGA (Himpunan Mahasiswa Garut) IPB masa kepengurusan 2011-2012, sebagai ketua Divisi Informasi dan Komunikasi (Infokom). Pengalaman kerja Penulis adalah sebagai Asisten praktikum Mata Kuliah Mayor “Berfikir dan Menulis Ilmiah (BMI)” tahun ajaran 2012-2013, Koordinator Asisten Praktikum BMI tahun ajaran 2013-2014, Asisten Praktikum Mata Kuliah Tingkat Persiapan Bersama (TPB) “Sosiologi Umum (Sosum)” tahun ajaran 2013-2014. Penulis juga menjadi pendamping 6 (enam) POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga) Wilayah Kota Bogor pada tahun 2013-2014 di P2SDM LPPM IPB.